

Menemukan Allah dalam Sains dan Manusia

Untaian naskah akademik dan sketsa biografis dalam buku ini merupakan persembahan bagi Karlina Supelli yang merayakan ulang tahun ke-65. Karlina Supelli banyak mencermati dan memahami fenomena di alam dan masyarakat dari sudut pandang kosmologi, epistemologi, filsafat teknologi, antropologi teknologis, filsafat kebudayaan, filsafat analitis, feminisme, wacana perempuan, serta dalam konteks dialog agama dan sains. Keragaman bidang kajian yang digeluti menunjukkan kedalaman dan keluasan rasa ingin tahunya. Teruntuk Karlina Supelli, tiga belas kolega dosen, menurut bidang keahliannya masing-masing, membagikan kekayaan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan, yang dapat memantik refleksi lebih jauh para akademisi dari pelbagai spesialisasi ilmu maupun masyarakat luas.

Simbut
Liek Wilardjo

Agama, Sains, dan Filsafat:
Dialog atau Konfrontasi?
Heribertus Dwi Kristanto

Teori Evolusi dan Iman akan Penciptaan:
Dialog Antara Sains dan Agama
Justinus Sudarminta

Akal Budi dan Iman (Agama)
(Dialog dengan J. Habermas)
Adrianus Sunarko

Kucing Schrödinger dan Mengapa
Agama Tidak Boleh Menyingkirkan
Ilmu Pengetahuan
Franz Magnis-Suseno

Mengkonstruksi dan Mengenali Limit
Sains: Pelajaran dari Kosmologi
Premana Wardayanti Premadi

Sains Objektif dan Fenomenologi Asal
Mula dalam Pandangan Merleau-Ponty
Thomas Hidyia Tjaya

Atlantis Adalah
Mitos Rekaan Platon
Agustinus Setyo Wibowo

Leo Tolstoy,
Pembenci Perang—Pencinta Damai
Antonius Sudiarja

Menautkan (Kembali) Agama
dan Iman dengan Menjaga Gawang
Hak Asasi Manusia
Alexius Andang Listya Binawan

Kekerasan dalam Masyarakat dan
Upaya Penanganannya di Dalam
Konteks Menjadi Gereja yang Lebih
Berani Mengadvokasi
Francisia Saveria Sika Ery Seda

Aku Mengetahui Penderitaan Mereka”:
Refleksi atas Papua sebagai Postkoloni
Budi Hernawan

Sketsa Sebuah Profil:
Karlina Supelli
Simon Petrus Lili Tjahjadi

Menemukan Allah
dalam Sains dan Manusia

Editor: H. Dwi Kristanto
I. Eko Anggun S.



Editor: H. Dwi Kristanto
I. Eko Anggun S.

Menemukan Allah dalam Sains dan Manusia

Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli



MENEMUKAN ALLAH DALAM SAINS DAN MANUSIA

Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli

Penulis:

Liek Wilardjo, Heribertus Dwi Kristanto,
Justinus Sudarminta, Adrianus Sunarko,
Franz Magnis-Suseno, Premana Wardayanti Premadi,
Thomas Hidyta Tjaya, Agustinus Setyo Wibowo,
Antonius Sudiarja, Alexius Andang Listya Binawan,
Francisia Saveria Sika Ery Seda, Budi Hernawan,
Simon Petrus Lili Tjahjadi



PENERBIT PT KANISIUS

MENEMUKAN ALLAH DALAM SAINS DAN MANUSIA

Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli

1022003xxx

© 2022 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

dan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jln. Komp. Cemp. Putih Indah No.100A, RT.1/RW.7,

Cemp. Putih Bar., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10520

Telepon (021) 4247129

Cetakan ke-5 4 3 2 1

Tahun 26 25 24 23 22

Penulis : Liek Wilardjo, Heribertus Dwi Kristanto,
Justinus Sudarminta, Adrianus Sunarko,
Franz Magnis-Suseno, Premana Wardayanti Premadi,
Thomas Hidyta Tjaya, Agustinus Setyo Wibowo,
Antonius Sudiarta, Alexius Andang Listya Binawan,
Francisia Saveria Sika Ery Seda, Budi Hernawan,
Simon Petrus Lili Tjahjadi

Editor : H. Dwi Kristanto, I. Eko Anggun S.

Editor Penerbit : Bayu Anangga, V.M. Murwaningsih

Desainer Isi : Nico Dampitara

Desainer Sampul: Theresia Ajeng

ISBN 978-979-21-7468-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	xxi
Simbut	
Liek Wilardjo	1
Agama, Sains, dan Filsafat: Dialog atau Konfrontasi? Heribertus Dwi Kristanto	13
Teori Evolusi dan Iman akan Penciptaan: Dialog antara Sains dan Agama Justinus Sudarminta	57
Akal Budi dan Iman (Agama) (Dialog dengan J. Habermas) Adrianus Sunarko	87
Kucing Schrödinger dan Mengapa Agama Tidak Boleh Menyingkirkan Ilmu Pengetahuan Franz Magnis-Suseno	117
Mengonstruksi dan Mengenali Limit Sains: Pelajaran dari Kosmologi Premana Wardayanti Premadi	133

Sains Objektif dan Fenomenologi Asal Mula dalam Pandangan Merleau-Ponty Thomas Hidyia Tjaya	167
Atlantis Adalah Mitos Rekaan Platon Agustinus Setyo Wibowo	183
Leo Tolstoy, Pembenci Peran-Pencinta Damai Antonius Sudiarja	237
Menautkan (Kembali) Agama dan Iman dengan Menjaga Gawang Hak Asasi Manusia Alexius Andang Listya Binawan	267
Kekerasan dalam Masyarakat dan Upaya Penanganannya di Dalam Konteks Menjadi Gereja yang Lebih Berani Mengadvokasi Francisia Saveria Sika Ery Seda	301
“Aku Mengetahui Penderitaan Mereka”: Refleksi atas Papua sebagai Postkoloni Yohanes Budi Hernawan	317
Sketsa Sebuah Profil: Karlina Supelli Simon Petrus Lili Tjahjadi	361
Biodata Singkat Para Penulis	399



ATLANTIS ADALAH MITOS REKAAN PLATON¹



Agustinus Setyo Wibowo

A. PENDAHULUAN

Bila filsafat sering disebut sebagai disiplin yang rasional, kritis, dan *wegah* berhadapan dengan mitos, sejak awal Platon (428/427–348/347 SM) sudah sadar bahwa filsafat tidak bisa berpisah dari mitos. Semua orang tahu Platon adalah pemikir yang rasional. Namun tidak banyak orang yang paham bahwa Platon menyadari keterbatasan rasio sehingga ia sering mengutip, merujuk, atau bahkan menciptakan sendiri mitos-mitos guna menyampaikan pemikirannya. *“Platon (...) est bien un faiseur de mythe, un poète mythologue”*² (Platon adalah pereka mitos, seorang penyair mitologis).

¹ Artikel ini pernah dipresentasikan di Salihara dalam seri kuliah “Irasionalitas dan Kegilaan”, 1 November 2014, dengan judul “Atlantis Rekaan Platon dan Getarannya di Gunung Padang”. Dengan beberapa informasi baru, artikel ini mengalami beberapa modifikasi.

² Jean-François Pradeau, *Les mythes de Platon: Anthologie* (Paris: GF. Flammarion, 2004) p. 9, 12. *“Si la philosophie ne cesse de prendre ses distances avec le mythe, elle ne lui fait pourtant jamais ses adieux. (...) La philosophie ne paraît pas pouvoir se passer du mythe. Voilà le constat*

Salah satu mitos terkenal rekaan Platon adalah kisah tentang Atlantis. Gema mitos ini masih bergaung keras. Di Indonesia, buku terakhir yang terbit pada tahun 2016 adalah tulisan Dhani Irwanto³, *Atlantis: Kota yang Hilang Ada di Laut Jawa* (Bogor: Penerbit Indonesia Hidro Media). Dhani Irwanto yakin Atlantis senyatanya di sekitar Pulau Bawean (150 km dari Pulau Bawean, di laut Jawa). Sebelumnya, ada yang begitu yakin bahwa Atlantis sebenarnya di Gunung Padang, Sadahurip, Garut, Jawa Barat. Pengusung ide ini adalah Danny Hilman Widjaja⁴, penulis buku berjudul *Plato Never Lied Atlantis is in Indonesia (Plato tidak Bohong: Atlantis Ada di Indonesia)* pada tahun 2013. Pada tahun 2011 terbit buku karya Ahmad Y. Samantho⁵ & Oman Abdurahman, et al., berjudul *Peradaban Atlantis Nusantara*. Bila ditelusuri,

de Platon, tel qu'il le met en oeuvre en citant des mythes, en y faisant allusion, en y renvoyant ses lecteurs ou, très souvent, en les forgeant lui-même. (...) Platon ne se contente pas de répéter ou de résumer ces récits, est bien un faiseur de mythe, un poète mythologue."

³ Ringkasan buku Dhani Irwanto bisa dilihat di artikel di internet: <https://www.mongabay.co.id/2021/02/02/atlantis-negeri-di-laut-jawa/>. Di *Youtube*, pandangan Dhani Irwanto bisa dilihat di "Webinar #30 – Menyingkap Jejak Peradaban Atlantis di Laut Jawa", 22 Januari 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=BRSm9uYdn-4>

⁴ *Youtube* penjelasan isi buku Danny Hilman bisa dilihat di "Peluncuran Buku Plato Tidak Bohong, Atlantis ada di Indonesia. Karya Dr. Danny Hilman": <https://www.youtube.com/watch?v=uVkyRT9ztpo>

⁵ Sinopsis buku ini bisa ditemukan di tautan berikut: https://www.kompasiana.com/ahmad_samantho/550a20b5813311eb01b1e3db/review-buku-peradaban-atlantis-nusantara. Satu komentar menarik berasal dari orang penting di negeri ini. "Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH, mantan ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, yang pernah menyarankan agar tema tentang Atlantis di Nusantara ini agar dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional, berkomentar: 'Saya bersyukur bahwa melalui buku ini saudara Ahmad Samantho dan Oman Abdurahman turut memperkenalkan teori Profesor Santos mengenai benua 'Atlantis Indonesia' kepada khalayak pembaca yang makin luas. Kadang-kadang, sejarah memang bukan hanya soal salah dan benar. Untuk mendorong impian warga bangsa menuju masa depan, kita memerlukan kesadaran sejarah tentang kebesaran-kebesaran masa lalu, makin jauh kita menghargai masa lalu, makin terbuka peluang dan tantangan bagi kita untuk berusaha mewujudkan mimpi tentang masa depan. Hanya dengan kesediaan dan kemampuan menghargai masa lalu itulah, kita berhak untuk bermimpi untuk membangun peradaban bangsa kita di masa depan.'" "

semua buku di atas mendasarkan pada tesis utama buku karya Prof. Arysio Nunes dos Santos.

Artikel ini hendak menunjukkan kejanggalan tesis Prof. Arysio Nunes dos Santos, dan dengan demikian keanehan ingar bingar tentang Atlantis di Indonesia yang mengikutinya. Setelah itu, berbekal pengetahuan tentang Filsafat Yunani, saya akan memaparkan bahwa teks tentang Atlantis hanyalah mitos rekaan Platon yang dibuat untuk mengkritik situasi zamannya (Athena yang tengah merosot pada abad keempat Sebelum Masehi).

B. INGAR BINGAR TENTANG ATLANTIS

1. Atlantis adalah Indonesia

Sejak 2010, buku Prof. Arysio Nunes dos Santos (geolog dan fisikawan nuklir Brasil) berjudul *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*⁶ membuat publik Indonesia ingar bingar karena menyatakan bahwa Indonesia adalah Atlantis. Artinya, sebagai Atlantis, Indonesia adalah tempat lahir semua peradaban dunia. Sampai Desember tahun 2010, buku ini telah mengalami cetak ulang sampai tujuh kali. Buku ini diterjemahkan oleh Hikmah Ubaidillah, dan diterbitkan oleh Ufukpress (PT. Ufuk Publishing House, Jakarta).

⁶ Arysio Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found—The Definitive Localization of Plato's Civilization*, 2005 (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Hikmah Ubaidillah, *Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*, Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2010). Buku lain yang sering dirujuk adalah *Atlantis The Final Soultion* karya Zia Abbas (2003), dan buku karya Stephen Oppenheimer berjudul *Eden In The East: Drowned Continent of Southeast Asia* (1998). Dalam artikel ini, saya mengkhususkan diri membahas buku Arysio Nunes yang banyak dijadikan rujukan di Indonesia.

Menyambut hebohnya buku tersebut, pada tahun 2010, *Koran Suara Pembaruan*⁷ merangkum seperti ini:

Secara geologis dan penghitungan fisika nuklir serta pendekatan kajian etnolinguistik, tafsir Kitab Suci, arkeologis, dan filosofis membuktikan Atlantis adalah Indonesia. Dan yang lebih penting lagi, Atlantis yang digambarkan Plato dalam teori-teorinya tidak sekadar dongeng, tetapi nyata ada dan dapat dilacak peninggalannya melalui penelitian interdisiplin.

Untuk mendukung penemuan besar ini, tak kurang Kepala LIPI dikutip untuk mendukung teori Prof. Arysio Nunes. "Ketua LIPI Prof. Umar Anggara Jenie beberapa waktu lalu mengatakan, dalam dua dekade terakhir banyak ahli dari Barat mulai meragukan kebenaran teori migrasi dan pusat peradaban yang selama ini berlaku. 'Para peneliti AS ini menyatakan bahwa Atlantis adalah Indonesia,' ujarnya."

Masih di artikel *Suara Pembaruan* yang sama, seorang ahli lain memberikan kekagumannya atas temuan Prof. Arysio Nunes: "Ahli matematika dari UIN Syarif Hidayatullah saat peluncuran edisi kedua buku ini di Ancol, Rabu (28/1) mengatakan, buku ini sangat genius, mengingat Santos belum pernah ke Indonesia, namun sangat yakin yang disebut Atlantis adalah Indonesia."

Masih di tahun 2010, hangat-hangatnya buku ini juga disambut oleh *Koran Tempo*⁸. Dalam ulasan buku, *Koran Tempo* menulis:

Sejak pertama kali diungkapkan oleh filsuf Yunani, Plato (429–347 SM), pada sekitar 2.460 tahun yang

⁷ *Suara Pembaruan*, Kamis 28 Januari 2010, p. 13: "Perairan Indonesia, Atlantis Sesungguhnya".

⁸ *Koran Tempo*, Minggu 7 Maret 2010, hl. A14, "Mencocokkan Atlantis Dengan Indonesia" (ulasan atas buku *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*).

lalu dalam karya dialognya *Timaeus* dan *Critias*, Atlantis tetap menjadi misteri. Apakah Atlantis itu memang ada atau hanya negeri rekaan Plato belaka? Arysio Nunes dos Santos melalui bukunya, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found-The Definitive Localization of Plato's Civilization (Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia)*, memastikan Atlantis bukan fiksi. Bahkan ia menyimpulkan bahwa lokasi benua yang hilang itu sesungguhnya berada di wilayah Indonesia (...) Atlantis sampai saat ini tidak ditemukan karena mereka mencarinya di tempat yang salah, tulis Santos, yang wafat dua bulan setelah bukunya ini terbit pada 2005 (...) Santos sampai pada kesimpulan itu setelah mengkaji selama 30 tahun dengan mencocokkan ciri-ciri "pulau" (*nesos*) Atlantis yang diungkapkan Plato dengan kondisi Indonesia. Menurut Santos, tak kurang 30 kecocokan ciri antara Atlantis menurut Plato dan kondisi Indonesia.

Menurut Prof. Arysio Nunes ciri-ciri tentang negara tropis, kekayaannya, ladang lembah gunung yang indah, batu permata, kayu wangi, sistem irigasi yang bagus, panen melimpah, istana bertabur emas, tembok dari perak, benteng, gajah, dan segala jenis binatang yang digambarkan Platon di Atlantis cocok dengan Indonesia. Dan Prof. Arysio Nunes sampai ke kesimpulan definitif setelah mengkaji segala macam tradisi suci, naskah kuno, dan berbagai mitos peradaban kuno (Yunani, Romawi, Mesir, Mesopotamia, Funisia, India-Amerika, Hindu, Buddha, Yahudi-Kristen).

Menurut pendapat Prof. Arysio Nunes, kata *Koran Tempo*: "(...) orang Atlantis adalah induk dari semua peradaban dunia. Ketika paparan Sunda tenggelam, mereka yang selamat bermigrasi ke berbagai penjuru

dunia, seperti ke Asia Tenggara, Cina, Polinesia, Amerika, dan Timur Dekat. Mereka sudah mampu bercocok tanam, mengolah bahan tambang menjadi logam mulia, dapat membangun istana, tembok, benteng, serta memiliki seni budaya yang tinggi." Lebih dari sekadar menemukan lokasi pasti Atlantis yang adalah Indonesia, Prof. Arysio Nunes mengatakan penduduk Atlantis (Indonesia) adalah asal mula semua peradaban yang dikenal di muka bumi ini⁹.

Di *Koran Tempo* yang sama, klaim besar Prof. Arysio Nunes ini didukung oleh Radhar Panca Dahana:

(...) dalam pandangan budayawan Radhar Panca Dahana, tesis Santos yang menyebutkan bangsa yang mendiami Paparan Sunda memiliki peradaban yang tinggi cukup masuk akal. (...) Bukti bahwa nenek moyang kita adalah pelaut besar dan pembuat perahu yang hebat, kata Radhar, bisa dilihat pada relief di Candi Borobudur. Perahu bercadik yang tergambar di situ kemudian ditiru oleh bangsa

⁹ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found – The Definitive Localization of Plato's Civilization*, p. 153. Setelah bencana besar (ledakan Krakatau), penduduk di paparan Sunda (Indonesia dulu) keluar dari wilayah ini. "(...) eksodus massal semua bangsa yang kemudian hari membangun peradaban-peradaban besar di zaman purba: bangsa Indian-Amerika, Mesir, Yunani, Minoan, Mesopotamia, Misenia, Kebudayaan Lembah Sungai Indus, dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam kaum imigran awal ini adalah bangsa Yahudi, bangsa Funisia, bangsa Arya, bahkan bangsa Indian-Amerika, semuanya terusir dari tanah leluhur mereka di Indonesia dan Asia Tenggara. Pada awalnya, kaum migran ini berusaha menetap di India dan Asia Tenggara. Sayangnya, mereka pada akhirnya terusir oleh penduduk lokal, didesak untuk pindah ke Cina dan Mongolia, dan akhirnya ke tempat-tempat yang sekarang ini mereka tinggali. Migrasi massal seperti itu, sama dengan migrasi yang diberitakan Injil (Kitab Keluaran) dan di kitab-kitab suci serupa dari berbagai bangsa mana pun. Mereka adalah legenda-legenda yang berhubungan dengan pahlawan-pahlawan mitis seperti Aeneas (...) Herkules (...) Inca (...). Legenda-legenda tersebut juga berkenaan dengan kisah diusirnya Adam dari surga kedatangan Quetzalcoatl di Meksiko, (...) Legenda-legenda ini biasanya menyamarkan fakta-fakta sejarah di bawah selubung kiasan yang dimaksudkan untuk membingungkan orang-orang awam yang tak dikehendaki untuk tahu." Prof. Arysio Nunes tidak gentar dengan legenda yang "penuh rahasia" ini, karena menurutnya, di halaman 155, "Tujuan dari mitos sebenarnya adalah untuk menciptakan paradoks-paradoks dan aporia (jalan buntu) yang menghantam pikiran kita, mendesak kita untuk berpikir, dan giat mencari penjelasan untuk memuaskan pikiran kita."

Eropa. Pada seribu tahun yang lalu, kata Radhar, ras Austronesia mampu berlayar sampai ke Haiti di Pasifik.

Memang sebenarnya agak sulit menghubungkan antara relief di Candi Borobudur (yang berasal dari abad 8-9 Masehi) dengan klaim tentang Atlantis yang katanya berasal dari 11.600¹⁰ tahun yang lalu. Jaraknya terlalu jauh untuk menghubungkan Borobudur dengan Atlantis. Apakah perahu bercadik di Borobudur, seperti pernyataan Radhar Panca Dahana, ditiru oleh bangsa-bangsa Eropa? Jangan lupa, bangsa-bangsa Yunani pada abad ke-7 sebelum Masehi sudah membangun koloni-koloni di Sisilia dan bahkan sampai Marseille (Massilia), Prancis! Lebih masuk akal membayangkan bahwa bangsa Eropa belajar membuat perahu dari bangsa Yunani (7 SM) atau Romawi (3 SM–6M) daripada bangsa Jawa (pembangun Borobudur).

Namun, terlepas dari euforia ini, *Koran Tempo* memberi penilaian yang berimbang:

Harry Truman Simanjuntak, arkeolog dari LIPI, (...) mengatakan klaim Santos bahwa penduduk paparan Sunda pada akhir zaman Es (Pleistosen) memiliki peradaban yang tinggi tidak didukung dengan bukti. Pada periode 11.600 tahun yang lalu, kata Harry, ras yang menghuni wilayah ini adalah Australomelanesoid. Ia merupakan manusia modern awal yang menghuni goa-goa dan menggunakan

¹⁰ Angka 11.600 ini tidak pernah jelas. Kadang dikatakan 11600 SM (sebelum Masehi), tetapi kadang dikatakan “11.600 tahun yang lalu” (artinya, kalau dihitung dari zaman kita, merujuk pada kurang lebih tahun 9600 SM). Prof. Arysio Nunes sendiri katanya menuliskan “11.600 BP (Before Present)”. Bila demikian, ia sedang merujuk 11.600 tahun yang lalu (=9600 SM). Namun, teks yang kita baca tidak konsisten. Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 13 (“penanggalan yang diberikan Plato—11.600 Sebelum Masehi—bertepatan dengan penanggalan akhir Zaman es Pleistosen”) dan p. 15-16 (“pada akhir Zaman Es Pleistosen, sekitar 11.600 tahun yang lalu. Ini penanggalan pasti yang diberikan Plato...”). Jadi, mana yang benar, karena ada jarak 2000 tahun yang lumayan banyak?

perkakas dari batu serta hidup dari mengumpulkan dan meramu bahan makanan.

Menimbang kenyataan bahwa manusia masih hidup di gua, sulit membayangkan bahwa saat itu ada pembuatan benteng, tembok perak, eksploitasi logam mulia, dll. Selain itu, *Koran Tempo* juga mengutip pendapat Awang H. Satyana, geolog senior di BP Migas, yang menolak klaim Santos bahwa paparan Sunda tenggelam karena letusan Krakatau (yang mendatangkan tsunami setinggi 130 meter dan mencairkan es Kutub Selatan). Menurutnya, klaim ini tidak didukung data ilmiah karena letusan gunung yang dahsyat justru menutupi atmosfer sehingga Zaman Es menjadi lebih dingin lagi (dan bukan memanaskan suhu bumi sehingga es meleleh).

Meski sudah berusaha imbang, tak bisa dimungkiri bahwa *Koran Tempo* sangat terharu oleh buku ini: "(...) buku ini bisa menjadi aspirasi bagi pembaca Indonesia untuk berbangga akan Indonesia. Dari rasa cinta terhadap tanah air itu diharapkan tumbuh rasa memiliki, yang membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai asal-usul bangsa ini."

Tentu saja kita boleh berbangga akan masa lalu keemasan. Kita terharu dengan ajakan seperti itu. Namun kita juga tahu masa lalu penuh jaya sering kali tidak berdampak apa-apa untuk masa kini. Demokrasi Athena di era Perikles pada abad ke-6 SM adalah inspirasi luar biasa bagi manusia seplanet bumi. Namun, masa lalu hebat ini tidak berdampak apa-apa untuk negara Yunani hari ini (yang di komunitas Uni Eropa justru dikenal korup dan tidak demokratis).

Harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post*¹¹ turut memberitakan kabar sensasional ini. Koran ini memberitakan aktivitas Andi Arief (salah satu staf khusus Presiden SBY untuk mitigasi bencana) yang memimpin tim khusus mengenai Atlantis. Andi Arief yakin ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa tanah terendam di sekitar Sumatra, Jawa, dan Bali merupakan tempat peradaban yang sangat tinggi. *"There are indications that an advanced civilization older than Atlantis once inhabited our archipelago, but that natural disasters put an end to it,"* katanya.

Setelah berita *hoax* tentang *blue energy* (2008, metode mengubah air menjadi BBM) serta cerita tentang padi *Supertoy* (yang dalam sebulan bisa dipanen), *The Jakarta Post* mengisahkan bahwa tim penemu Atlantis sudah dua kali diterima oleh SBY (Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono). Pada Kamis, 2 Februari 2012, Presiden SBY menerima Stephen Oppenheimer (*"a British geneticist and prehistoric human expert from Green Templeton College in Oxford"*), yang berpendapat bahwa Indonesia mungkin saja menjadi lokasi Atlantis. Oppenheimer yang dikenal karena bukunya *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia* menerangkan bahwa pada suatu waktu, apa yang sekarang disebut Indonesia dahulunya adalah tempat peradaban yang kaya dan maju.

Namun, saat ditanya persisnya tentang Atlantis, Oppenheimer jujur menjawab: *"I don't disbelieve that Atlantis is in Indonesia, but I don't have the evidence, so*

¹¹ Koran *The Jakarta Post*, Headlines, Friday, February 03, 2012, "President's men in quest to find 'Atlantis'", (diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2012/02/03/president-s-men-quest-find-atlantis.html>.)

I just keep quiet." (Saya bukannya tidak percaya Atlantis ada di Indonesia, tetapi saya tidak memiliki bukti, sehingga saya diam saja).

Koran *The Jakarta Post*¹² juga memuat berita yang sama pada tahun 2013. Kali ini, *The Jakarta Post* mengangkat Danny Hilman, geolog dari ITB. Setelah Stephen Oppenheimer (Inggris) dan Prof. Arysio Santos (Brasil), Danny Hilman adalah orang Indonesia pertama yang meyakini Atlantis sungguh-sungguh di Indonesia. Mengutip Danny Hilman, koran ini memberitakan:

A manuscript from the era of ancient Greece backs up a claim that the lost continent of Atlantis was part of pre-historic Indonesia, a book written by an Indonesian geologist concludes. In the book, titled *Penemuan Atlantis Nusantara (The Discovery of Atlantis in the Archipelago)*, Bandung Institute of Technology (ITB) geologist Danny Hilman claims that the condition of pre-historic Indonesia is consistent with the description given by Plato in the classic dialogues on Atlantis, *Timaeus* and *Critias*, which makes the country the perfect location for the lost continent (...) Sundaland fits 100 percent with the description of Atlantis in *Timaeus* and *Critias*. Sundaland, 11,600 years ago, was a large peninsula that extended from the Asian continent. All of the characteristics (of Atlantis), including animals, plantations and natural mineral resources described in *Critias* are exactly the same as that of Sundaland.

Danny Hilman sangat yakin dengan pendapatnya. Di bukunya, menurut *The Jakarta Post*, ia menulis: "*The story of Atlantis in Plato's dialogue was based on facts,*

¹² *The Jakarta Post*, National, Tuesday, May 28, 2013, "RI was home to Atlantis, say geologist," (diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2013/05/28/ri-was-home-atlantis-says-geologist-html>.)

not fiction. This claim has been confirmed by Solon, a well respected Greek legislator who lived 150 years before Platon."

Namun toh ada beberapa keraguan. *The Jakarta Post* mengutip pendapat arkeolog dari UGM, Daud Aris Tanudirjo yang menyatakan bahwa: *"it was premature to conclude that Atlantis was once part of pre-historic Indonesia."* Dan lebih jauh lagi, Daud mempertanyakan buku sumber yang dijadikan rujukan Danny Hilman. *"Daud also questioned the validity of Danny's claim because the latter only used a translated version of Plato's dialogue manuscript. 'Did he (Danny) have the capacity to read or comprehend the original manuscript, which was written in latinized Greek? Sometimes, a translation can have a certain bias,' Daud said."*

Keraguan ini layak diungkapkan. Manuskrip, dari bahasa Latin *manu scriptus* artinya "ditulis tangan", merujuk pada teks-teks yang ditulis tangan (atau di-copy dengan tangan) pada bahan kertas, papirus, kulit hewan, atau bahan lainnya. Jelas bahwa Danny Hilman tidak pergi ke Paris, Venezia, atau Oxford (tempat manuskrip-manuskrip besar Platon disimpan). Jelas pula ia tidak menemukan manuskrip baru yang tidak diketahui para ahli Platon! Tampaknya ia hanya salah ucap saja menamakan buku terjemahan Platon dalam bahasa Inggris sebagai manuskrip karena mungkin dianggapnya tiap teks kuno berarti manuskrip.

Tanpa harus membahas manuskrip, catatan Daud Aris Tanudirjo sangat tepat: teks Platon dalam bahasa Yunani pun (edisi yang kanonik bisa kita beli di toko buku) bisa multitafsir terjemahannya. Bila kita tidak punya akses ke bahasa Yunani dan hanya mengandalkan

terjemahan bahasa Inggris, maka pemahaman kita akan terbatas. Idealnya memang tahu bahasa Yunani, dan bisa mengakses secara pribadi ke manuskrip yang disimpan di Paris (misalnya). Lebih top lagi kalau sampai menemukan manuskrip baru (yang tentu akan menggegerkan *Platonic Society*)!

2. Atlantis di Sadahurip atau Gunung Padang!

Sejak 2012, klaim tentang Atlantis di Indonesia mengerucut ke situs Sadahurip, Garut. Di beberapa berita *on-line*¹³ dikatakan peradaban Atlantis ini mengerucut di situs Gunung Padang, Cianjur.

Andi Arief percaya situs Sadahurip di Garut menyembunyikan piramida yang pastinya dibangun oleh sebuah peradaban yang maju. *"Andi said the pyramid was among evidence that suggested Indonesia was the*

¹³ *Tribun News*, "Wisatawan Asing Menangis di Puncak Situs", <http://www.tribunnews.com/regional/2014/09/17/wisatawan-asing-menangis-di-puncak-situs>, Rabu, 17 September 2014 03:38 WIB. "Sebagian wisatawan asing, ujar Nanang, meyakini situs Gunung Padang merupakan peninggalan budaya dari negara atlantis yang konon hilang. Sesuai dengan buku yang ditulis seorang profesor asal Brasil, negara atlantis yang hilang itu kemungkinan besar berada di Indonesia. 'Benua atlantis itu mungkin istilah dan bahasa orang luar, kalau bahasa kita itu Sunda Wiwitan. Karena ini kan peradaban yang usianya cukup tua, jangan di Indonesia, di Asia juga sudah mengakui jika Gunung Padang merupakan situs tertua,' kata Nanang."

Aktual.co, "Gunung Padang Saksi Bisu Peradaban Sebelum Atlantis", Senin, 10-02-2014 04:30, <http://www.aktual.co/warisanbudaya/230349gunung-padang-saksi-bisu-peradaban-sebelum-atlantis>. Berita ini berbicara tentang buku terbaru Ali Akbar (arkeolog UI) berjudul *Situs Gunung Padang Misteri dan Arkeologi* terbitan Change Publication cetakan pertama pada Desember 2013. "Penemuan-penemuan anyar di situs Gunung Padang terbilang mencengangkan. Benarkah Indonesia adalah pusat peradaban dunia? Laboratorium Beta Analytic Miami merilis sampel bawah permukaan Gunung Padang. Hasilnya mengejutkan karena umur lapisan dari kedalaman sekitar 5-12 m pada bor 2 mencapai 14500-25000 SM. Wajar jika kemudian media asing menyerbu hingga keberadaan Gunung Padang segera menarik perhatian dunia.

Sampel permukaan Gunung Padang tersebut tentu saja jauh lebih tua dibandingkan Piramida Giza di Mesir yang berumur sekitar 2500 SM. Bahkan hasil temuan di Gunung Padang juga mengagetkan masyarakat yang percaya terhadap adanya peradaban Atlantis yang menurut Plato yang lahir tahun 427 SM adalah peradaban yang tinggi, kaya raya namun terkena bencana hingga musnah. Ali Akbar sendiri berpendapat jika menilik hasil uji pertanggalan di Gunung Padang yang lebih tua dari Atlantis, maka kemungkinan Gunung Padang lebih tua dari Atlantis juga menjadi misteri selanjutnya."

*cradle of the world's civilization. It may have been dated more than 10,000 years old, even older than the Giza Pyramid in Egypt, based on the carbon dating conducted by Andi's team."*¹⁴

Bahwa Atlantis di Indonesia lebih spesifik lagi ditemukan di situs Gunung Padang menjadi kepercayaan Danny Hilman. Ia rela disebut "gila" untuk keyakinannya itu. *Koran Tempo*¹⁵ memuat dua halaman besar tentang figur Danny Hilman Natawidjaja (Peneliti LIPI-Bandung, spesialis jalur gempa di wilayah zona tumbukan Sumatra. Ketua tim ahli nasional penyusun Pedoman Analisis Risiko Bencana Alam (PARBA), anggota tim inti penyusunan peta zonasi gempa Indonesia. Sekarang Ketua Tim Terpadu Penelitian Mandiri Gunung Padang).

Koran ini melaporkan misi Danny Hilman adalah "menemukan Taman Eden (surga) yang menjadi pusat peradaban dunia di zaman es dulu". Di mana ia menemukannya? Di situs Gunung Padang, Cianjur. Di Gunung Padang, menurut Danny Hilman ada "semacam piramida tertimbun" yang usianya lebih tua daripada peradaban Mesir. Situs Gunung Padang baginya adalah "bukti keras" keberadaan Atlantis.

Seturut laporan *Koran Tempo*, Danny mengatakan: "Saya melawan semua orang. Jika Atlantis ketemu, maka dunia akan bertekuk lutut." Pada tahun 2013 ia menerbitkan buku berjudul *Plato Tidak Bohong, Atlantis*

¹⁴ *The Jakarta Post*, Headlines, Friday, February 03, 2012, "President's men in quest to find 'Atlantis'". Untuk soal piramida ini, *The Jakarta Post* mengutip pendapat lain dari Bambang Sulistyanto (Chairman of the National Research and Development Center for Archeology) yang mengatakan: "no such thing existed in Indonesia. The country's ancient culture knows only holy temples, such Borobudur and Prambanan. I've never heard about any pyramids in Indonesia, (...)"

¹⁵ *Koran Tempo*, Minggu 26 Mei 2013, pp. A10-A11, "Danny Hilman Natawidjaja: Dia Meyakini Plato".

Ada di Indonesia. Mengusung teori seperti ini memang berisiko besar. "Saya dibilang sakit jiwa", katanya:

Sakit jiwa, karena hampir 2.500 tahun setelah Plato menuliskan Atlantis dalam dialognya *Timaeus* dan *Critias*, tak ada seorang pun di bawah langit yang menemukannya. Bagi banyak orang, itu hanya negeri fatamorgana karangan Plato. Makin sinting lagi jika dikatakan Atlantis itu ada di Indonesia.

Danny sangat yakin dengan teorinya. Selain ingin membuat "dunia bertekuk lutut", ia juga yakin penemuan besarnya akan "mengubah sejarah. Teori yang mengatakan Barat sebagai penemu dan pusat peradaban dunia akan rancu. Akan ada revisi besar dalam ilmu humaniora, sejarah, bahkan bisa jadi agama." Kalau banyak orang tidak percaya, sementara Danny meyakinkannya betul-betul, maka baginya ini adalah soal "perang pengetahuan" melawan hegemoni Barat yang selalu enggan mengakui penemuan yang "berbeda" dari versi mereka.

Apa alasan dan buktinya sehingga Danny Hilman begitu berani meyakini Atlantis ada di Indonesia? Tentu saja pertama-tama ia melanjutkan ide Prof. Arysio Nunes dos Santos. Namun lebih dalam daripada Prof. Arysio Nunes, Danny punya keyakinan lebih kuat lagi karena ia sudah "mencantumkan sumber aslinya". Maksudnya,

Karena saya telah membedah naskahnya sendiri. Cerita Plato itu bukan fiktif. Sebelumnya sudah diakui kebenarannya oleh Solon, seorang legislator Yunani yang hidup 150 tahun sebelum zaman Plato. Solon mendapatkan naskah itu dari pendeta di kota Sais,

Mesir. Sumber aslinya dalam bentuk huruf kuno¹⁶ yang diterjemahkan ke bahasa Yunani dan diberikan kepada sahabatnya, Dropides, kakek buyut Plato. Selanjutnya, naskah itu jatuh ke tangan Critias, kakek Plato.

Dari pembedahan teks, Danny yakin Platon memberikan rekaman historis atas peristiwa di masa lampau. "Plato menggambarkan geografis Atlantis dengan rinci. Intinya, pada 11.600 tahun lalu, ada peperangan antara Kerajaan Atlantis dan Athena Kuno [penulis: atau Athena Primitif]. Kerajaan Atlantis datang dengan pasukan maritimnya yang ingin menguasai Eropa dan Asia. Pasukan Atlantis kalah dan bersamaan dengan itu, terdengar kabar negeri Atlantis hancur oleh bencana."

Dengan alat-alat canggihnya Danny Hilman bisa menentukan usia "lapis-lapis batu-batuan". Misalnya, berkenaan dengan situs Gunung Padang, Danny Hilman menyatakan bahwa: "Di *layer* (lapisan) satu, ada kebudayaan yang diperkirakan hidup berusia 500 SM. *Layer* dua berusia 7000 SM. Lalu *layer* tiga sekaligus yang terdalam, usianya lebih dari 10 ribu tahun." Dengan pemeriksaan karbon, dan alat-alat modern, kita sudah bisa menentukan usia batu-batuan (atau sampel batu yang diambil).

Namun tepatkah membicarakan "kebudayaan, peradaban" yang eksis di 10000 SM? Danny Hilman yakin peradaban itu sudah ada, yaitu peradaban Atlantis (di Gunung Padang). Apa buktinya? Menurut Danny Hilman: ya karena Platon memberikan informasi tentang

¹⁶ Setahu saya dialog *Timaios-Kritias* tidak pernah berbicara tentang kisah Atlantis yang ditulis dalam huruf kuno! Imam di Mesir hanya mengatakan bahwa ada "teks" tentang kisah itu di Sais, tetapi "teks" itu tidak ia sampaikan. Solon juga tidak pernah melihat "teks" itu. Imam Mesir hanya mengisahkan secara lisan kepada Solon. Dan setiba di Yunani, Solon juga tidak sempat menuliskannya (menerjemahkannya) ke bahasa Yunani karena ia berhadapan dengan pemberontakan-pemberontakan.

itu. Dengan membaca teliti dan melongok teks Platon sendiri (*Timaeus* atau *Timaios*), menurut Danny Hilman di situ Platon bukan hanya memberikan rekaman historis, tetapi juga detail geografis:

Disebutkan dalam kisah itu, pasukan Atlantis itu datang dari seberang lautan di dekat selat yang disebut orang Athena sebagai pilar-pilar Hercules. Daratannya besar, banyak pegunungan, dikelilingi lautan dalam, dan di tengahnya ada dataran rendah yang indah dan subur. Di negeri itu ada lumba-lumba dan gajah, bersuhu sedang, dengan dua musim: hujan dan kemarau. Saat musim hujan, masyarakatnya memanfaatkan air hujan untuk pertanian. Saat musim kemarau, airnya untuk irigasi. Disebutkan juga di situ ada sejenis pohon yang ada airnya di dalam dan dagingnya bisa dimakan, tetapi kulitnya keras. Buah pohon itu, dituliskan di manuskrip Plato, bisa dibikin minyak. Yang saya heran, minyak kelapa atau *virgin coconut oil* dari dulu sudah ada. Gila juga.

Danny yakin deskripsi udara tropis itu merujuk Indonesia. Namun, lebih dari itu, baginya bukti geologis lebih meyakinkan. Dengan menunjukkan peta dunia pada 20 ribu tahun silam di komputernya, Danny berkisah:

Benua Atlantis ini perlahan-lahan muka daratannya turun, banyak erosi, sedimentasi, dan sebagian besar tenggelam. Sisa Benua Atlantis hanya tulang-tulang dari daratan itu. Tulang-tulang itu adalah Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Paparan Sunda. Daerah Amerika Selatan tidak ada yang tenggelam. Kalau dilihat dari peta, tidak ada pilihan lain selain Indonesia.

3. Pertanyaan-Pertanyaan Kritis

Melihat ingar bingar dan semangat (serta alokasi dana yang tercurahkan) untuk mengidentifikasi Atlantis sebagai Gunung Padang, saya harus hati-hati dalam berkomentar. Pertama-tama, saya bukan ahli geologi, bukan ahli arkeologi. Dalam perdebatan teknis ranah ini, saya memercayakan diri pada opini-opini kritis ahli-ahli dari ranah tersebut (para arkeolog atau geolog profesional lainnya).

Kedua, Platon menulis di tahun 400-300-an SM. Klaim Prof. Arysio Nunes (dan Andi Arief serta Danny Hilman) menyatakan bahwa Platon memberi kita informasi yang jelas tentang apa yang terjadi di tahun 9000-an SM. Dari segi jarak waktu saja kita bisa bertanya: bagaimana mungkin Platon memiliki akses informasi untuk sesuatu yang terjadi 8.600-an tahun sebelum ia lahir? Untuk kita saat ini tentu tidak ada masalah. Kita bisa tahu tulisan Platon (dari 2.500 tahun yang lalu) berkat manuskrip, *copy* manuskrip, teknologi percetakan dan konservasi tulisan, serta tradisi turun temurun. Namun, kalau kita membayangkan diri di situasi Platon (di abad ke-4 SM), dengan cara apa Platon mendapatkan akses informasi tentang sesuatu yang sangat jauh (8.600 tahun sebelum ia lahir)? Sangat berlebihan bila kita beranggapan bahwa Platon memiliki "informasi" sebagaimana diklaim Arysio Nunes.

Terakhir, berkenaan dengan Atlantis sendiri, saya akan menawarkan pemahaman tentang Atlantis berpokok pada teks Platon sendiri (konteks dan jenis sastranya apa, serta apa maknanya bagi pembaca Platon saat itu).

Namun sebelum menguraikannya, marilah kita lihat dahulu kritik-kritik atas ingar bingar Atlantis di atas.

a. Bantahan Arkeolog Indonesia Lainnya

Situs *National Geographic Indonesia*¹⁷ memberikan “suatu pembahasan rasional yang meluruskan karut-marutnya wacana masyarakat soal situs megalitik termegah di Indonesia.” Untuk argumentasi lengkapnya, saya kira baik kalau saya *copy-paste* berita ini dengan penghilangan-penghilangan yang tidak mengganggu jalur argumentasi.

Lutfi Yondri, arkeolog dari Balai Arkeologi Bandung, memaparkan hasil penelitiannya di situs Gunung Padang dalam Diskusi Ilmiah ‘Rasionalitas Gunung Padang dan Piramida Atlantis’ pada 26 April 2013 lalu. Diskusi ini diselenggarakan di kantor Pusat Arkeologi Nasional, Pejaten, Jakarta, dan dihadiri arkeolog dan geolog senior. (...) Lutfi juga mencermati apa yang dilakukan Tim Terpadu Penelitian Mandiri Situs Gunung Padang Cianjur—sebelumnya bernama Tim Katastropik Purba—di bawah Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana. “Seolah situs itu merupakan temuan baru,” ungkap Lutfi. “Apa pun yang mereka dapatkan di situs Gunung Padang langsung dipublikasikan.” (*Situs ini sudah diketahui sejak 1979, dan sejak 1980 Pusat Arkeologi Nasional sudah melakukan penelitian dan pemetaan atasnya*).

Selain isu kontroversial piramida Gunung Padang, menurut Lutfi, tim tersebut juga mengembuskan isu adanya emas tiga ton yang bersemayam di teras lima pada kedalaman dua puluh meter. Lutfi pun pernah

¹⁷ *National Geographic Indonesia*, “Mengulik Fakta Sejati Gunung Padang”, 1 Mei 2013, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/05/mengulik-fakta-sejati-gunung-padang>.

ditawari untuk memimpin penggalian itu, namun dia menolak. (...)

Hasil penelitian arkeologi pada 2002 mengungkapkan bahwa punden berundak Gunung Padang pada masa lalu hanya difungsikan sebagai tempat pemujaan, bukan makam. Penelitian berikutnya pada 2003 memastikan bahwa balok-balok batuan Gunung Padang berasal dari Gunung Padang sendiri.

Guru Besar Universitas Indonesia dan arkeolog senior Mundardjito yang turut hadir dalam diskusi ilmiah itu berpendapat, para pembangun punden berteras lima itu mengambil bebatuan dari situs itu juga kemudian menempatkan sesuai fungsinya di bangunan itu. (...)

Soal pernyataan Tim Terpadu Penelitian Mandiri tentang adanya ruangan di dalam Gunung Padang dari hasil pemindaian dengan geomagnetik dan geolistrik, Fadhlán (Fadhlan S. Intan, ahli geologi dari Pusat Arkeologi Nasional) menjelaskan bahwa sebenarnya itu bukan ruang, melainkan tanah lembap atau lempung. (...)

Lalu, berapakah usia sesungguhnya situs Gunung Padang ini?

Gunung Padang adalah gunung api purba. Batuan kekar kolom merupakan hasil dari tenggorokan gunung api. Berdasar penelitian Lutfi lewat penanggalan C-14 terhadap sisa material yang ditemukan di aliran sungai sisi barat Gunung Padang, bahwa pernah terjadi longsor sekitar 5.300 tahun silam. Sementara budaya megalitik muncul dan berkembang pertama kali di Bumi sekitar 2500-1500 Sebelum Masehi.

Profesor Riset Truman Simanjuntak, arkeolog senior dari Pusat Arkeologi Nasional, mengatakan bahwa budaya megalitik memasuki kepulauan Indonesia sekitar awal Masehi. Menurut pendapatnya, situs pun-

den berundak Gunung Padang tampaknya dibangun sekitar abad ke-6 atau ke-7, meskipun untuk mengetahui persisnya masih perlu pembuktian lewat analisis penanggalan. (...)

Memang pernah ada wacana yang menyebutkan bahwa di bawah situs Gunung Padang terkubur satu tinggalan budaya berbentuk piramida berasal dari 4.700–10.900 Sebelum Masehi. Namun, menurut Lutfi, penelitian arkeologi situs punden berundak Gunung Padang tidak memiliki indikasi kuat pada wacana tersebut. "Itu sama saja seperti mencari *Blackberry* keluaran 1950-an."

Dari opini para arkeolog di atas, kita mendengar pendapat yang sama sekali lain tentang situs Gunung Padang. Tidak ada hipotesis-hipotesis berlebihan. Tidak ada yang menolak bahwa Gunung Padang adalah situs megalitik (yang ada di Nusantara pada awal Masehi). Piramida yang diungkapkan Tim Terpadu Penelitian Mandiri Situs Gunung Padang Cianjur hanyalah dugaan yang perlu dibuktikan. Fakta yang ada: situs tersebut merupakan situs punden berundak (untuk pemujaan) yang dibangun sekitar abad 6-7 Masehi.

Supaya ilmu pengetahuan maju, supaya kita makin kenal masa lalu kita sendiri, kiranya aktivitas penggalian situs-situs purbakala pantas untuk didukung masyarakat dan negara (dan bukan hanya Gunung Padang, tetapi juga banyak situs lainnya yang terserak di negeri ini). Dana masyarakat (lewat APBN) yang digunakan untuk penggalian juga harus digunakan secara transparan. Kita sebenarnya juga tidak terlalu paham mengapa Andi Arief yang seharusnya bekerja mengantisipasi bencana-bencana di negeri ini, justru terlibat (dan saya bayangkan aktif membantu menggelontorkan biaya negara) dalam

soal-soal purbakala seperti ini. Biarkan para arkeolog bekerja, dan negara layak membantu. Bencana-bencana yang selalu mengintip kita setiap hari juga harus diantisipasi (dengan anggaran dana pemerintah yang sudah dialokasikan juga).

b. *Pertanyaan tentang Metode Transmisi Pengetahuan yang Dipakai Prof. Arysio Nunes*

Klaim bahwa Atlantis adalah Indonesia, lebih tepatnya lagi Atlantis adalah Gunung Padang (yang diusung oleh Danny Hilman) dan didukung oleh staf khusus SBY (Andi Arief), selama ini dilandaskan pada buku Prof. Arysio Nunes. Sejauh mana argumentasi buku Prof. Arysio bisa dipercaya?

Sekali lagi, saya bukanlah geolog atau arkeolog. Saya hanya memakai akal sehat dan beberapa kepekaan yang saya miliki dalam studi teks Yunani (Platon). Atas dasar ini saya memberikan pertanyaan dan komentar kritis terhadap metode Prof. Arysio Nunes.

Harus diakui Prof. Arysio Nunes dos Santos memiliki pengetahuan sangat luas mengenai berbagai disiplin ilmu. Kekayaan pengetahuan ini disertai keberanian, nyaris kenekatan, untuk mengatakan hal-hal baru. Ia tak segan menyejajarkan opininya tentang penemuan Atlantis di Indonesia dengan skandal-skandal besar lain yang menyertai penemuan historis seperti teori Heliosentrisme dan teori Relativitas¹⁸.

Sekali lagi kami tekankan bahwa teori kami berlawanan dengan sebagian besar teori tentang Atlantis, benar-benar ilmiah dan didasarkan atas fakta-fakta

¹⁸ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 574.

aktual yang diobservasi secara empiris, bukan didasarkan atas spekulasi atau religi, atau tradisi saja¹⁹.

Ada beberapa pertanyaan tentang metode “ilmiah berdasarkan fakta aktual yang diobservasi secara empiris” ini. Apakah observasi ini empiris ketika Prof. Arysio berspekulasi bahwa “Manusia (*Homo Erectus*) pertama kali bermigrasi ke Eden (Asia Tenggara) segera setelah ia muncul di Afrika pada permulaan masa Pleistosen, sekitar 2,7 tahun lalu?²⁰” Kita butuh data *beneran* untuk bisa mengatakan bahwa *Homo erectus* berpindah dari Afrika ke Nusantara, berkembang biak di Afrika dan Nusantara, dan seiring datang perginya Zaman Es muncullah budaya bercocok tanam di Taman Eden (Nusantara) yang akan diakhiri oleh ledakan Gunung Toba pada 75 ribu tahun lalu. Atlantis pertama²¹ (disebut Lemuria, berlangsung 130 hingga 150 ribu tahun lalu) yang disebut “Ibu Agung” adalah peradaban pertama yang hancur oleh Toba. Disebut “Ibu Agung” karena ia membuahkan berbagai peradaban lain (yang bisa dideteksi dari nama seputar bulir padi, gandum dalam tokoh Ceres, Demeter, Persephone, Saning Sari, atau Dewi Sri). Bila rujukan pada “Ibu Agung” sedemikian jauh (130 ribu tahun lalu), di halaman-halaman yang sama Prof. Arysio Nunes mengatakan bukti arkeologis tentang adanya padi-padian di Timur Jauh ditemukan pada era 15 ribu tahun lalu (paling lama 25 ribu tahun yang lalu²²). Mana yang benar? Bagaimana Prof. Arysio bisa berhipotesis tentang “Ibu Agung” (Atlantis Lemuria)

¹⁹ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 575.

²⁰ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 578.

²¹ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 581.

²² Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 580.

yang sudah bercocok tanam (130 ribu tahun lalu) kalau bukti arkeologisnya hanya 25 ribu tahun lalu? Apakah ini ilmiah dan empiris?

Atlantis kedua yang muncul pascaledakan besar Gunung Toba disebut "Putra", hasil peradaban dari sisa-sisa manusia yang selamat. Atlantis kedua inilah yang ada di Nusantara, peradaban luar biasa yang diungkap Platon, yang kemudian dihancurkan oleh ledakan besar Krakatau (11.600 tahun yang lalu).

Kemudian Atlantis ketiga²³ cocok dengan peradaban di Lembah Indus yang hidup sekitar 3100 SM (cocok dengan permulaan Kali Yuga). Menurut Prof. Arysio Nunes: "ketiga Atlantis ini dan era-era mereka sama dengan apa yang orang Hindu sebut sebagai Trimurti (atau Trinitas)²⁴". Menyejajarkan "Ibu-Putra (tanpa nama)" dengan Trimurti atau Trinitas (kristiani) ini metode ilmiah atau *othak-athik gathuk*?

Soal keilmiahan, observasi atas data faktual dan *empereia* (pengalaman *tangible*) ini terus-menerus menjadi pertanyaan saya ketika membaca kait-kaitan cepat yang dibuat oleh Prof. Arysio Nunes. Di halaman 545-548 bukunya, kita diberi *overview* luar biasa padat ringkas dan sintetik mengenai proses sejarah bagaimana Platon bisa mengetahui dengan persis bahwa peristiwa Atlantis (11.600 tahun yang lalu) betul-betul merujuk pada Indonesia! Alur argumentasi Prof. Arysio Nunes sbb.

Pilar-Pilar Herkules yang disebut Platon sebenarnya adalah "dua gunung berapi yang mengapit Selat Sunda, yaitu Krakatau dan Dempo!" Tentu sulit dipercaya bahwa

²³ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 583.

²⁴ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 583.

Platon sudah tahu tentang Krakatau! Prof. Arysio sendiri menulis:

Meskipun sulit untuk dipercaya, persamaan-persamaan ini sangat sulit untuk dikatakan sebagai kebetulan belaka. Karena itu, jelaslah bahwa Plato *entah bagaimana* mendengar tradisi-tradisi kuno [huruf miring dari penulis] tentang laut-laut selatan yang diketahui berkaitan dengan Taprobane dan kehancuran wilayah yang dahulu bagaikan surga.

Bagaimana Platon bisa mendapat info? Jawabannya adalah: *entah bagaimana*. Prof. Arysio Nunes kemudian mendetailkan “*entah bagaimana*” tersebut pada halaman 546 sbb. A) Ada tradisi-tradisi kuno tentang pelayaran ke laut-laut selatan, dan informasi ini tercatat dalam tradisi-tradisi suci di berbagai bangsa. B) Misalnya di Yunani, tradisi kuno itu tampak dalam catatan kisah *Odyssey* dan *Argonautica*. C) Dua epos Yunani itu ujung-ujungnya berasal dari tradisi suci Hindu-Buddha seperti termaktub dalam kitab Jataka. D) Kisah seperti ini bahkan ada dalam kisah *Sinbad si Pelaut*. E) Atau lebih tua lagi dalam naskah tradisi Mesir Kuno dalam *Hikayat Pelaut Yang Kapalnya Karam Katam*. F) Bahkan tradisi kuno itu juga ada dalam epos Gilgamesh (milik bangsa Mesopotamia). Dengan demikian tradisi-tradisi kuno yang beredar di Laut Selatan ditularkan dan disebarkan oleh pelaut-pelaut yang pernah sampai ke sana, sehingga tidak heran bahwa kisah ini menyebar ke “Yunani, Romawi, Mesopotamia, Mesir, Funisia, Israel dan sebagainya.”

Benarkah kisah *Odysseos* (epos Yunani karya Homeros) berasal dari tradisi Jataka (Hindu-Buddha)? Secara periodisasi waktu bagaimana? Adakah bukti ilmiah-empiris-faktual yang menunjukkan adanya relasi

Yunani dengan India di era 8-6 SM? Setahu saya, yang beberapa tahun studi di bidang Filsafat Yunani di Sorbonne (2003–2007), bukti untuk menunjukkan relasi seperti itu tidak ada. Bagaimana bisa menemukan relasi secara ilmiah (artinya atas dasar fakta empiris) antara epos Gilgamesh (Mesopotamia) dengan kisah Mesir Kuno, lalu dengan kisah *Sinbad si Pelaut* (yang dibuat di era Masehi, di bawah kekalifahan Abbasiyah)? Selain kesamaan intuitif, adakah bukti keras (arkeologis atau prasasti, tulisan) yang bisa mendukung? Untuk kesulitan-kesulitan itu, Prof. Arysio Nunes memiliki jawaban pamungkas.

Sebenarnya, tradisi-tradisi ini sangat kuno dan tersebar begitu luas karena mereka ternyata berasal dari masa Atlantis itu sendiri, ketika ingatan tentang bencana yang menimpa masih jelas terekam dalam pikiran mereka yang selamat dari malapetaka maha-dahsyat. Jika demikian, sangat mungkin orang-orang Yunani pada mulanya membawa tradisi-tradisi suci ini dari Indonesia ketika mereka berpindah dari wilayah Taprobane yang hancur ke wilayah di Mediterania. Terlebih catatan Platon didasarkan dari tradisi-tradisi tentang misteri, yang tampaknya berasal dari sumber-sumber rahasia. Tentu saja Plato tidak akan pernah mengungkapkan asal-usul mereka, karena di negeri Yunani kuno perbuatan tersebut dianggap sebagai kejahatan besar dan pelakunya bisa dihukum mati²⁵.

Prof. Arysio Nunes memberi info menarik. Menurutnya, Platon tahu tentang kisah-kisah Laut Selatan (Atlantis) dari informasi rahasia, yang mana kalau info itu dibuka, risikonya adalah kematian. Biasanya, doktrin penuh rahasia dialamatkan ke Pythagoras dan pengikut-

²⁵ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, p. 547.

pengikutnya. Platon memang sedikit banyak dipengaruhi Pythagoras, namun tak seorang Hellenis pun akan tega mengatakan bahwa Platon adalah seorang pythagorisian!

Tetapi, bagaimana akhirnya sesuatu yang rahasia bisa dikeluarkan? Begini jawaban dari Prof. Arisio Nunes:

Jadi, filsuf bijak tersebut menemukan cara cerdas, uraian romantis dalam menggambarkan Solon dan kunjungannya ke Mesir. Katangan [salah ketik: keterangan? kedatangan?] ini tidak hanya menjadi sumber yang dapat dipercaya, tetapi juga penanggalan yang dapat diandalkan yang tidak dapat diperiksa dengan cara langsung apa pun, karena Solon sudah wafat jauh sebelum Plato memperkenalkan gagasan ini dalam dua dialognya tentang Atlantis. Hampir tak seorang pendeta Mesir pun (...) akan menceritakan tradisi-tradisi ini kepada orang luar, seorang asing dari Yunani, penyebaran misteri tersebut kepada orang awam dilarang dengan sebuah sumpah yang benar-benar tidak pernah dilanggar oleh satu orang pun. Selain itu, hukuman mati bakal ditimpakan kepada orang yang melanggar sumpah suci tersebut. Pasti karena alasan inilah Plato, sebagaimana sumber-sumber kuno lainnya, tidak pernah membicarakan lokasi-lokasi dan tradisi-tradisi yang sebenarnya secara terang-terangan, hanya percaya kepada murid-murid terdekat yang bersumpah untuk menjaga rahasia selamanya²⁶.

Menjadi makin menarik di sini bahwa bukan hanya Platon yang ada dalam kultur kerahasiaan, bahkan para imam Mesir (sumber utama informasi Solon yang

²⁶ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, pp. 547-548.

dikutip Platon) juga terikat pada sumpah rahasia dengan ancaman hukuman mati. Inti pertanyaan saya: bagaimana mungkin sesuatu yang rahasia secara berlapis-lapis akhirnya bisa dipecahkan oleh Prof. Arysio Nunes? Ia menulis lagi:

Kemudian, fakta bahwa Plato tidak berbicara berdasarkan pengetahuan geologis yang terjadi pada zamannya, tetapi hanya berdasarkan kondisi sesungguhnya di wilayah Selat Sunda. Hal itu mengungkapkan fakta bahwa sumber informasi sejatinya adalah jalur-jalur Misteri tradisional yang sesungguhnya berasal dari zaman Atlantis sendiri. Merupakan hal bodoh jika kita mengira bahwa mahaguru tersebut mengarang sebuah kebohongan yang bisa cocok dengan realitas aktual yang, mungkin untuk kali pertama, kami ungkapkan sekarang. Kebetulan-kebetulan yang tak disengaja pada kenyataannya merupakan sebuah ukuran kebodohan kita. Makin banyak 'kebetulan atau kemiripan' ditemui, makin besar kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat²⁷.

Prof. Arysio Nunes tegas mengatakan bahwa ketika Platon menyebut Pilar-Pilar Herkules, Platon tidak sedang berbicara tentang kondisi geografis zamannya (merujuk pada pilar-pilar mitis yang membatasi dunia Yunani dengan dunia "seberang lautan") melainkan sedang berbicara tentang Gunung Krakatau dan Gunung Dempo di Selat Sunda! Pada zaman seperti itu (abad ke-4 SM) bagaimana Platon bisa tahu tentang negeri yang amat jauh seperti Nusantara ini? Platon bisa tahu berkat jalur misteri (yang dari zaman Atlantis ke pelaut-pelaut, lalu *entah bagaimana* sampai ke Mesir, lalu Solon, lalu Platon).

²⁷ Nunes dos Santos, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, pp. 548-549.

Bila hendak diringkas pertanyaannya: bagaimana Platon bisa tahu tentang Atlantis yang adalah Indonesia? Jawabannya, karena info tentang Atlantis itu memang tersebar ke mana-mana lewat jalur misteri, sehingga secara misterius pula akhirnya Platon mengetahuinya.

Menurut Prof. Arysio Nunes, kita harus percaya pada Platon. Kita tidak boleh menganggap Platon berbohong! Semua yang dikatakan Platon bukanlah kebetulan belaka. Kalau kita menganggap tulisan Platon itu hanya *othak-athik gathuk* berbagai faktor kebetulan, menurut Prof. Arysio Nunes, kitalah yang bodoh!

Hanya orang bijak dan pandai (seperti Prof. Arysio Nunes) yang bisa menyimpulkan bahwa omongan Platon yang tampak kebetulan merupakan kebenaran ilmiah-empirik, yaitu bahwa: Pilar Herkules adalah Gunung Krakatau-Dempo, Atlantis adalah Indonesia.

Siapa yang bodoh, siapa yang bijak? Di mana kadar ilmiah observasi empiris Prof. Arysio Nunes? Bagaimana memfalsifikasi teori (tentang Atlantis di Indonesia) yang dilandaskan pada informasi "misteri" (apalagi ditambahi dengan ancaman hukuman mati segala)?

Sulit membantah sebuah info yang landasannya adalah "misteri" yang hanya si pengarang (Prof. Arysio Nunes) mampu memecahkannya. Kita hanya diminta untuk percaya (artinya ikutan pintar seperti dia), dan bila tidak percaya, maka kita bodoh. Alternatif yang ditawarkan tidak enak dan sewenang-wenang.

4. Transisi ke Pembahasan tentang Mitos Atlantis Rekaan Platon

Soal Gunung Padang memang misteri yang harus dipecahkan. Namun, bukannya bekerja keras mencari

tahu, perhatian kita kadang malah teralihkan oleh berbagai klaim dari pihak-pihak yang harusnya bekerja keras menggali, meneliti, dan mencoba mencari elemen-elemen yang bisa ditafsirkan secara ilmiah dan masuk akal.

Apakah betul ada “piramida” di situ? Selama ini hanya klaim saja yang dilakukan. Penggalian belum pernah dilakukan sejauh dan sedalam yang diperlukan untuk membuktikannya. Betulkah adanya “piramida” (yang harus digali dulu) tersebut lantas membuat kita menemukan peradaban sangat maju? Data-data keras hasil penggalian mesti dikeluarkan, diperlihatkan, kemudian dianalisis sehingga kita bisa membayangkan arsitektur seperti apa, tulisan dan lukisan apa yang ada di situ untuk kemudian disimpulkan sebagai peradaban.

Sayangnya, klaim-klaim besar tentang “piramida” dan spekulasi “peradaban maju” malah dikait-kaitkan dengan Atlantis! Ini hanya makin menambah buih-buih spekulasi. Kalaupun ada data, sering kali yang diungkapkan oleh Danny Hilman adalah teks buku Platon berjudul *Timaeus-Critias* (yang setahu saya saat melihat siaran Danny Hilman di *Youtube*, hanya menggunakan terjemahan bahasa Inggris dari *Timaeus-Critias*). Danny Hilman tampaknya hanya mendasarkan pada buku Prof. Arysio Nunes yang penuh *konyektur* minus bukti.

Tentu sah-sah saja orang dari berbagai disiplin ilmu mencoba mencari padanan “historis” dari gambaran yang dibuat Platon di bukunya *Timaeus-Critias*. Bila di tempat lain (seperti di Thera dan Kreta) sudah ada penggalian-penggalian untuk menunjukkan kesamaan arsitektur (tembok kota, kanal air, ritus pengorbanan banteng), dan konklusi-konklusi ke arah penyamaan ke Atlantis

pun disikapi dengan hati-hati, apakah di Situs Gunung Padang sudah terbukti adanya tembok, kanal air, lukisan yang bisa membantu kita mendekatkannya dengan Atlantis? Setahu saya, kita *belum pernah* mendengar tentang hasil penggalian yang seperti itu di Gunung Padang. Situsny adalah hamparan batu-batuan besar, yang memang unik, tetapi bukan satu-satunya²⁸ di dunia ini.

Lepas dari perdebatan para ahli arkeologi (yang masih harus bekerja keras untuk menggali dan menganalisis), kita harus melongok *Timaeus-Critias* sendiri, tentu saja sambil mendengarkan pendapat para ahli Platon (kaum Hellenis), yang juga telah banyak mendiskusikan soal Atlantis ini.

Karena saya tidak kompeten dalam soal fisika nuklir, geologi, antropologi, linguistik dan berbagai ilmu lainnya, maka saya hanya akan berkomentar dari sudut pandang studi-studi teks Platon. Betul bahwa teks Platon sangat terbuka terhadap tafsir apa pun, sehingga tafsir "misterius" pun bisa dikenakan pada Platon. Orang boleh menafsir, tetapi pertanyaan kritisnya: apakah kredibel?

Bagian kedua berikut ini akan membahas tafsiran mitos Atlantis sebagaimana didiskusikan di kalangan ahli-ahli Platon. Saya akan menggunakan bacaan orang-orang seperti Luc Brisson, Jean-François Pradeau dan Christopher Gill untuk menyintesis makna mitos Atlantis.

²⁸ Misalnya ada penulis yang mengusulkan untuk membandingkannya dengan Devil's Postpile di California, atau Giant's Causeway di Irlandia, bdk. Charlie Petit, di *Knight Science Journalism at MIT*, <http://ksj.mit.edu/tracker/2013/05/indonesia-geologist-says-region-perfect>.

C. MEMAHAMI MITOS ATLANTIS REKAAN PLATON

1. Konteks Munculnya Atlantis di buku *Timaios*

Di bagian awal buku *Timaeus* (atau Yunaninya *Timaios*, akan disingkat *Tim.*) Sokrates mengingatkan Timaios (nama mitra wicara dalam dialog ini) tentang proyek pendirian negara ideal yang telah Sokrates bahas sebelumnya di buku *Politeia* (atau *The Republic*). Sokrates mengingatkan tentang Konstitusi (*Politeia*) dan para penggawanya (*the guardians*) yang mesti dicermati saat membicarakan negara ideal. Seturut Konstitusi, tiap warga negara, sesuai kelasnya masing-masing, harus menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas *the guardians* (para penggawa) adalah menjaga *polis* dari serangan luar maupun pemberontakan dari dalam. Untuk itu, karakter dan pendidikan khusus bagi mereka harus dipelihara dengan baik (*Tim* 17c-d). Sokrates juga merangkum dengan singkat cara hidup *the guardians*: tidak boleh memiliki harta pribadi, gaji yang diterima harus setara dengan orang biasa, hidup secara komunal, mengintegrasikan kaum perempuan di kalangan *the guardians* (*Tim.* 18b-c), dan anak-anak dari kelas ini bisa naik turun kelas (kalau anaknya tidak sebaik orang tuanya, mereka turun kelas, bdk. *Tim.* 19 a).

Dalam konteks diskusi mengenai fondasi negara ideal ini, Hermokrates dan Kritias (nama dua mitra dialog lainnya) mengingatkan Sokrates tentang kisah peperangan antara Athena Primitif dengan Atlantis. Lewat rujukan ke masa lampau, Platon hendak mengatakan bahwa *Politeia* (Konstitusi) negara ideal yang ia bicarakan

lebih cocok dengan model Athena Primitif daripada *polis* Athena yang dihidupinya saat ini (*Tim.* 20 c-d).

Bertepatan dengan hari pesta berdirinya kota Athena²⁹ (pesta *panegurei*, atau *lesser Panathenaea*, *Tim.* 21a, bdk. 26e), Kritias kemudian mengisahkan peperangan itu. Pembicaraan tentang konstitusi ideal membuat Platon mengajak orang kembali ke ingatan pada Athena Primitif, dengan merujuk pada mitos fondasional pendirian Athena, yang hari itu (saat dialog dibuat) sedang dipestakan. Rujukan tentang pesta nasional *Panathenaea* (dibuka di *Tim.* 21a dan ditutup di *Tim.* 26e) membungkus kisah peperangan antara Athena Primitif dengan Atlantis.

Di buku *Timaios*, kisah Atlantis didahului oleh ringkasan tentang buku *Politeia* (*Tim.* 17). Bagian yang khusus bercerita tentang Atlantis sampai tenggelamnya ada di *Tim.* 20e-26e. Kritias sebenarnya siap mengisahkan secara detail peristiwanya, tetapi karena program dialog hari itu tentang kisah terjadinya alam semesta, maka cerita Atlantis ditutup, dan mereka mulai berdiskusi tentang terjadinya alam semesta (*Tim.* 27a).

Setelah itu, buku lain berjudul *Critias* (atau *Kritias*) langsung melanjutkan dan bertutur tentang kisah peperangan Athena Primitif dan Atlantis. Kritias berpanjang lebar memberikan deskripsi mengenai kedua negara (*polis*) kuno tersebut. Kritias membuat oposisi

²⁹ Dikisahkan bahwa dewi Athena sedang mengunjungi dewa Hephaistos untuk meminta dibuatkan senjata. Hephaistos hendak memerkosa Athena. Meski sudah berusaha lari, Hephaistos bisa menyergapnya, lalu mereka bergulat. Saat itulah sebagian sperma dewa Hephaistos tumpah ke tanah, menyuburi tanah (yang adalah dewi Ge), sehingga memunculkan anak laki-laki bernama Erichthonios (yang dianggap sebagai nenek moyang warga Athena, bdk. *Tim.* 23 d-e). *Panathenaea* adalah pesta "nasional" bagi anggota *polis* Athena serta koloni-koloni yang berlindung di bawah Athena (itu maknanya, pesta ini juga disebut *panegurei*, artinya "berkumpul bersama"). Penjelasan ini diberikan oleh Luc Brisson, *Platon: Timée-Critias*, (Paris: G.F. Flammarion, 1999), catatan kaki no. 41, p. 223.

antara kedua negara kuno tersebut yang sama-sama hebatnya. Oposisi yang bisa kita baca adalah sebagai berikut³⁰:

	Athena Primitif	Atlantis
Dewa Dewi Pelindung	Athena dan Hephaistos (yang sama-sama menyukai ilmu pengetahuan dan seni).	Poseidon (dewa Laut).
Asal-Usul Penduduk	Berasal dari tanah Athena sendiri (dengan mitos asal-usul merujuk pada Hephaistos).	Raja-raja Atlantis dikatakan lahir dari hasil perkawinan Poseidon dengan seorang wanita (manusia).
Sumber Penghasilan	Pertanian dan kerajinan; kekayaannya terbatas; memproduksi sesuai kebutuhan; <i>self-sufficiency</i> (cukup diri).	Kekuasaan maritim (<i>thalassokrasi</i>), perdagangan dengan negara luar, sumber alam yang banyak sehingga secara ekonomi dan perkotaan Atlantis berkembang luar biasa pesat (pelabuhan, kanal-kanal, gudang senjata).
Ukuran <i>polis</i>	Sedang, bangunannya serbimbang, terbatas sesuai kebutuhan saja.	Imperium luas (sebuah pulau/benua), lalu menjadi ekspansif karena serakah ingin menguasai lainnya (hegemonik).
Organisasi sosial politik	Ada pemisahan kelas-kelas masyarakat secara ketat seperti dalam <i>The Republic</i> .	Ada kelas-kelas yang sama, tetapi lalu berubah karena kelas-kelas makin serakah dengan uang dan kekuasaan.

³⁰ Tabel ini ada di buku Geneviève Droz, *Les mythes platoniciens*, (Paris: Editions de Seuil - Points, 1992), p. 181. Geneviève Droz merangkumnya dari artikel Luc Brisson, "De la philosophie politique à l'épopée – Le *Critias* de Platon", *Revue de métaphysique et de morale*, 1970.

Athena Primitif digambarkan sebagai negara pertanian, berakar pada tanah; sementara Atlantis adalah negara maritim. Athena Primitif mengandalkan produksi tani, dan hidup dari apa yang ia hasilkan sendiri. Ia tidak memiliki ambisi ekspansif, dan puas dalam *self-sufficiency* (hidup mandiri,imbang dan stabil). Atlantis adalah imperium maritim yang selalu berorientasi ke luar, berambisi menambah kekayaan dari aktivitas perdagangan laut, dan serakah ingin memperluas wilayah kekuasaannya. Berkat laut bangsa ini menjadi kaya raya dan agresif, lewat laut pula bangsa ini akan punah (ditenggelamkan di dasar lautan). Tentu saja oposisinya tidak sekeras itu. Atlantis juga digambarkan sebagai negara yang damai, bahagia, dan berilmu. Penduduknya adalah manusia yang menjadi tuan bagi dirinya sendiri, tak pernah lalai dengan kewajibannya. Namun, keutamaan-keutamaan tersebut sayangnya dikalahkan oleh ambisi dan keserakahan akan uang dan kuasa. Atlantis bertambah besar dan ekspansif, dan keserakahan ini berakibat fatal baginya. Zeus akhirnya mengambil tindakan³¹. Namun bagaimana persisnya tindakan Zeus menghukum Atlantis tidak diceritakan karena kisah buku *Kritias* berakhir seperti ini: "*and when he had assembled them, he (Zeus) spake thus: ...*" (*Kritias* 121c). Akhir buku hanya seperti itu. Sepertinya Platon tidak selesai menulis.

2. Atlantis sebagai Alegori Politik

Di kalangan banyak ahli Platon, **kisah Atlantis lebih dilihat sebagai "alegori politik"³²**. Kisah Atlantis hanya

³¹ Droz, *Les mythes platoniciens*, pp. 181—182.

³² Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 319. Luc Brisson di sini merangkumkan beberapa pendapat dari Pierre Vidal-Naquet ("*Athène et l'Atlantide. Structure et signification d'un mythe*

bisa dipahami kalau kita menimbanginya dengan dua faktor: di satu sisi, **kisah Atlantis adalah mitos**, namun di sisi lain, **mitos ini dibuat dengan merujuk pada sejenis sejarah, serta diberi muatan politis serta filosofis**. Platon merekayasa mitosnya sedemikian rupa sehingga seolah-olah apa yang ia katakan benar adanya. Jika kita membaca buku *Timaeus* secara umum, kisah serupa kita temukan saat Platon menceritakan “mitos yang mirip kebenaran” tentang proses pembentukan alam semesta³³ (lewat aktivitas Demiourgos yang mengolah tiga macam *idea* dan empat unsur alam dalam sebuah *khora*/wadah dengan proporsi matematis untuk menghasilkan jiwa dan tubuh dunia). Rujukan matematika (dan astronomi dari zamannya) membuat teks Platon menjadi *prototype* cara orang kuno menggambarkan bumi dengan planet-planet yang mengitarinya. Namun jangan lupa, rigoritas matematis itu dipakai Platon dalam kerangka mitologis!

Platon tentu memiliki konsepsi khas tentang mitos³⁴. Namun, dari segi literer, kisah Atlantis yang ia buat

platonicien”, 1964, diterbitkan ulang dalam *Le chasseur noir*, Paris: Maspero, 1983) dan Christopher Gill (“The genre of the Atlantis story”, *Classical Philology*, 72, 1977, pp. 287–304 ; “The origin of the Atlantis myth”, *Trivium* 11, 1976, pp. 1–11 ; *Plato: The Atlantis story. Timaeus 17–27. Critias*, with introduction, notes and vocabulary by Christopher Gill, Bristol: Bristol Classical Press, 1980).

³³ Christopher Gill (“The genre of the Atlantis story”, *Classical Philology*, 72, 1977, pp. 302–303. “(...) there is a close parallel between the character of the Atlantis story and the character of Timaeus’s creation (fabrication) story, of which Plato’s program (Ti. 27a) makes Critias’ narrative the sequel. Both take as their starting point the political and ontological idealism of the Republic (Ti. 17c–19a). But both take as their subject not those ideals themselves but their relationship to the world of genesis (Ti. 26a–e, 28b). Both claim to have found, in some entity which has come into being in the past, a fitting image or embodiment of these ideals (ariste politeia or the noeto zoon). Both set out to tell a story (the creation or action of this embodiment) which many of its readers have classed as a myth, but which is presented as an account of a past factual event (...).”

³⁴ Gerard Naddaf, “Translator’s Introduction” dalam Luc Brisson, *Plato The Myth Maker*, London: The University of Chicago Press, 1998, p. x–xi. “As Brisson notes, when Plato employs the word *muthos* in the primary sense he both describes it and criticizes it. He describes it as a

memiliki elemen-elemen yang sama dengan mitos-mitos yang dibuat oleh Homeros dan Hesiodos.

Kesuburan tanah Atlantis dan Athena Primitif, yang digambarkan dengan berbagai hasil bumi yang dihasilkan tanpa harus kerja keras, mengingatkan orang pada deskripsi Hesiodos tentang generasi "ras emas" (*Kerja dan Hari* 109–126) dan "pulau Pheacia" (*Odyssea*, VII 100–132). Nama "Atlas" dan "Atlantis" membuat orang ingat akan mitos-mitos yang berkisah tentang pulau kediaman putri Atlas, yang terletak di batas dunia, tempat tumbuh pohon apel emas. Atlas sendiri kadang digambarkan berada di batas dunia (di Barat jauh), kadang dikatakan ada di dasar lautan (*Odyssea* I 53–54), kadang di bawah bumi (*Theogonia* 746). Nama Atlas biasanya dihubungkan dengan daerah-daerah yang ada di Ujung Barat. Atlas melakukan pekerjaan "menyangga dunia" karena dihukum oleh Zeus³⁵ (*Theogonia* 519–520).

particular kind of discursive practice and he criticizes it from the perspective of superior kind of discursive practice: philosophy. In its broad or derivative sense (that is, its metaphorical sense), Plato, as Brisson observes, employs muthos to designate unfalsifiable information (whence the expression eikos muthos, 'likely story', in the Timaeus) as opposed to information which can be verified, that is, information which is preoccupied with truth or logos." Sederhananya, mitos bagi Platon adalah apa yang sering kita sebut sebagai "oral literature" (jadi, bukan sekadar kisah tradisional atau fiksi yang khayali). "For an ethnologist, myth (which is inseparable from oral literature and tradition) is a message (or set of message) that a social group considers to have received from its ancestors and that it transmits orally from generation to generation. Brisson ingeniously demonstrates, in detail, to what degree Plato's famous Atlantis myth (albeit a pastiche) conforms to the ethnologist's general definition and how most of the occurrences of the word muthos in Plato must be understood in the context of such a message."

Di halaman xxvi, Gerad Naddaf menegaskan: "If a myth is a message that a social group considers to have received from its ancestors and that it transmits orally from generation to generation, then the Atlantis story, as Brisson demonstrates, most certainly conforms to this definition." Kemudian di halaman xxx: "In accordance with the oral tradition, Plato does his best to make the Atlantis story sound as real as possible. And the greatest testimony to his success resides in the fact that the uninitiated are convinced of its reality. Indeed, it is no less famous that Homer's Trojan war. Plato most certainly aided his cause by explicitly stating that his story, his muthos, was absolutely true (Tim. 20d7–8, 21a4–6, 26e6)."

³⁵ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 320.

Paul Friedländer dan Joseph Bidez³⁶ berpendapat bahwa deskripsi tentang Atlantis yang dibuat Platon (yang terletak di Ujung Barat) mirip dengan cara orang Yunani (di abad ke-4 SM) menggambarkan kerajaan-kerajaan di Timur yang pernah mereka dengar dari uraian Herodotos tentang Ecbatane atau Babilonia. Deskripsi tentang kanal-kanal di lembah Atlantis mirip dengan uraian Herodotos tentang apa yang ia sebut “pusat mitis Asia: sebuah lembah dikelilingi gunung-gunung, yang memunculkan sungai besar yang lalu terbagi menjadi 5 cabang” (Herodotos III 7). Gambaran tentang pasukan Atlantis juga mirip dengan komposisi tentara Persia.

Meski Platon jelas menggunakan unsur-unsur mitologi Yunani untuk kisahnya, ia berusaha menyakinkan kita bahwa kisah yang ia sampaikan adalah benar.

Platon bahkan menggunakan kata-kata yang biasa dipakai para ahli sejarah zamannya (Herodotos dan Thukydides), dan meniru-niru trik mereka untuk menegaskan bahwa kisahnya adalah historis karena sumber-sumbernya terpercaya, dan disertai bukti-bukti³⁷. Dengan jeli Platon memberi gambaran seolah-olah cerita ini benar: Kritias mengetahui cerita itu dari tradisi kuno (*Tim.* 20 b). Saat itu ia berumur sepuluh tahun ketika mendengarkan kisah dari kakeknya (Kritias Senior) yang sudah berusia sembilan puluh tahun (*Tim.* 21b)

Mengikuti konteks umum pemikiran Platon, *idea* yang selalu benar dalam dirinya sendiri dikontraskan dengan sejarah yang terikat pada “dunia kemenjadian (*the world of becoming, genesis*)”. Oleh karena itu, pun kalau sejarah memiliki otonominya sendiri, bagi Platon, sejarah

³⁶ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 322.

³⁷ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 321.

hanyalah “hiasan atau permainan untuk bersenang-senang³⁸” belaka. Tujuan Platon membicarakan Athena Primitif atau Atlantis (yang ia gambarkan dengan detail) hanyalah dimaksudkan untuk memberikan “model positif sebuah negara” (Athena Primitif yang mirip Sparta) yang dikontraskan dengan “model negatif” yang sedang ia saksikan saat itu (yaitu Athena di abad ke-4 SM dan Imperium Persia yang mirip Atlantis).

Lewat kisah pertempuran antara Athena Primitif dengan Atlantis, Platon sedang mengingatkan para pembacanya tentang tiga peperangan “negara baik” versus “negara buruk” yang *de facto* ia alami: a) perang Athena melawan Persia (dua kali), b) perang saudara Peloponessos (Athena vs Sparta), dan c) perang saudara di Athena (setelah kekalahan mereka dalam perang Peloponessos th. 404 SM).

Dalam dua perang melawan Persia, kemenangan Athena di Platea dan Marathon menggambarkan dengan bagus deskripsi yang dibuat Platon di *Tim* 25 b-c: bahwa hanya Athena (sebagai pemimpin koalisi Yunani) yang berhasil menahan dan memukul mundur pasukan maritim Persia (dalam hal ini “Persia” adalah representasi untuk Atlantis)³⁹.

Jenis Perang	Atlantis	Athena Primitif
Perang Medik (Athena vs Persia), 590 SM dan 580 SM	Imperium Persia	Athena (yang menang)
Perang Peloponessos (Athena vs Sparta), 431-404 SM	Imperium Athena	Sparta (yang menang)

³⁸ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 321.

³⁹ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 322.

Namun, kalau rujukannya adalah “perang Peloponessos” (perang saudara antara koalisi di bawah Athena vs koalisi di bawah Sparta), maka imperium Athena-lah yang menjadi penyerbu (menjadi “Persia”, menjadi Atlantis yang invasif). Lewat rujukan pada perang yang belum lama terjadi ini, Platon sedang mengkritik Athena zamannya (abad ke-4 SM), sebuah thalassokrasi imperial yang ekspansif dan menimbulkan peperangan⁴⁰.

Athena (historis di zaman Platon) mengambil peran *Atlantis*. Gambaran bahwa Atlantis menyerbu Athena Primitif mirip dengan situasi sejarah di zaman Platon bahwa Athena-lah yang memulai perang saudara (Peloponessos, th. 431–404 SM). Dan Platon adalah saksi sejarah untuk keruntuhan Athena yang ekspansif seperti itu. Athena historis di zaman Platon digambarkan sebagai Atlantis: imperium maritim yang melakukan ekspansi militer dan ekonomis. Politik Athena saat itu didominasi beberapa pemimpin (mirip raja-raja), dan Athena saat itu memang kaya raya karena dominasinya atas *polis-polis* lain.

Sementara Athena Primitif (yang diserbu oleh Atlantis) digambarkan Platon mirip dengan idealismenya tentang Sparta: negara yang tidak memiliki pelabuhan, tidak memiliki angkatan laut, tidak memiliki *agora*, arsitekturnya sederhana. Di negara ini, yang memegang kendali adalah kelompok tentara⁴¹. Organisasi politik

⁴⁰ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 323.

⁴¹ Christopher Gill, “The Genre of The Atlantis Story”, pp. 294–295. “It is an Athens which, to judge from Critias’ description, seems to have no navy, no harbor, no marketplace, no mines, and no elaborate temple architecture (Critias 110c–112d). With its impressive army, its able farmers, and its stable hoplite democracy (Critias 112d, Ti. 17c–18 a), it can be seen as a graphic picture of Athens, the victor at Marathon, of Athens before Pericles, that conservative upholders of the patrios politeia, like the historical Critias, held as model. But it can also, and

dilandaskan pada hukum yang kuno. Sirkulasi uang juga terbatas. Dan dalam kisah ini, Athena Primitif mengalahkan serbuan Atlantis (artinya, di perang Peloponessos, Sparta akhirnya mengalahkan Athena).

Ada berbagai elemen detail yang bisa dibahas untuk memperlihatkan kedekatan kisah Atlantis dengan perang Peloponessos. Kisah pertempuran Athena Primitif melawan Atlantis merupakan "reaktualisasi simbolis" untuk kisah aktual pertentangan Sparta vs Athena⁴².

Dan dalam perpolitikan di zamannya, perlu dipahami bahwa Platon termasuk kalangan konservatif. Ia mengidealkan "konstitusi warisan leluhur" (maksudnya dari Solon), konstitusi yang tidak terlalu demokratis (bila dibandingkan dengan konstitusi yang ada di zamannya, di abad 4 SM). Bila berbicara tentang kemenangan pertempuran, bagi Platon yang relevan dibicarakan adalah pertempuran darat di Marathon, ketika *hoplites* (tentara darat) Athena mampu memukul mundur tentara Persia. Platon tidak pernah berbicara sedikit pun tentang pertempuran laut di Salamis (yang sangat penting ketika Athena mengandaskan upaya serangan kedua Persia ke Yunani). Bila memakai konteks perang melawan Persia, maka kisah Athena Primitif merupakan representasi tipe "ideal" Platon. Athena yang ideal untuknya adalah Athena yang menang pertempuran di Marathon (sebuah

more persuasively, be seen as a picture of Sparta lodged in an Attic locale. Its eunomia is the most obvious sign, but there are more concrete indications. Like Sparta, primeval Athens is basically an army of rulers, supported by a separate group of farming subordinates (Kritias 110c). The locale itself is adapted to suit its role, made more fertile (110e), and also made into a land power like Sparta (to which the sea power, Athens, was consistently opposed in the later fifth century), by giving it more land, with expanded boundaries, and with an increase of soul (...). It is an appropriate vision for the pro-Spartan Athenian, Critias, to formulate: but it implies that for the author of the Critias also, Athens was, or could be, ideal, only by approximation to Sparta."

⁴² Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 324.

sistem pemerintahan tempat demokrasi ditulangi oleh tentara, yang demokratis, tetapi tidak terlalu bebas, dan selalu tunduk pada hukum kuno, serta hidup dalam sistem agraris, bukan maritim).

Platon mengkritik sistem kelautan yang membuat Athena berkembang pesat, menjadi kaya, tetapi kemudian membusukkan moral dan politik Athena (memunculkan kecenderungan materialisme dan kecemburuan, bdk. *Gorgias* 515a, *Nomoi* IV 704a). Atlantis⁴³ adalah nama bagi Athena yang menjadi imperium maritim yang serakah. Perang saudara Peloponessos bisa dianggap sebagai "hukuman" atas membusuknya sistem politik di Athena. Bagi orang Athena sezamannya, kisah Atlantis memiliki pesan jelas: kita harus kembali ke konstitusi dan kebiasaan para leluhur, kita harus menjaga diri untuk tidak terbawa oleh sistem demokrasi

⁴³ Christopher Gill, "The Genre of The Atlantis Story", p. 296. *"For one thing, Atlantis is an island (what Pericles wanted the Athenians, in war, to consider Athens – cf. Thukydides 1. 143. 5; Xenophon AthPol 2.14). For another, it has a fantastic concentration of wealth, accumulated chiefly by water-borne trade and by sea-borne military power over a neighbouring empire in the Mediterranean (Ti. 25a–b, Kritias 114d, 117e, 118d–e). In his account of Atlantis, Kritias tells the story of the growth of that power and wealth; and it can be taken as a graphic symbol of the development of Athenian maritime imperialism, perhaps with specific allusions to the Long Walls, Peiraeus, and Parthenon, which were the visible symbols of that development."* Bagi orang yang biasa membaca Platon (terutama dihubungkan dengan *Politeia*), seluruh deskripsi kemewahan Atlantis tidak terlalu mengejutkan. Bdk. Christopher Gill, pp. 297–298: *"In fact, to the general reader, if Plato's account is a description of an ideal state, it is Atlantis, with its fabulous natural and material civilization, that seems to be ideal and not the austere Attica. And this is a measure of how well, and with what restraint, Plato has sketched what must have been for him a false ideal. For the development of Atlantis contains too many of the feature Plato elsewhere criticizes in Athen's growth for the similarity to be merely coincidental. In the Gorgias Socrates savagely attacks the process of expansion by which successive democratic politicians filled Athens with 'harbors, dockyards, walls, tribute, and rubbish like that' (518 e–519 a), thus making the Athenians worse by indulging and increasing their desires instead of disciplining and reducing them (515c, 517b). (...) For humans, like the contemporary Athenians for whom the story was told, the fabulous wealth of Atlantis constituted a false ideal, which—while it should be graphically and uncritically presented to delineate its nature, as Plato habitually builds up philosophical positions he intends to attack—was built up only to be the more ruthlessly torn down."*

eksesif dan imperialisme maritim yang hanya membawa kehancuran⁴⁴.

Supaya otoritatif, Platon menaruh kisah itu sebagai berasal dari Solon sendiri, yang katanya mendapatkan kisah itu dari Mesir (yang zaman itu dianggap sebagai induk segala peradaban dan ilmu pengetahuan).

Dengan teknik mencampurkan mitos dan kisah sejarah, kisah pertempuran Athena Primitif melawan Atlantis yang direka-reka Platon menjadi awal bagi munculnya "roman historis"⁴⁵. Lewat roman itu, Platon ingin mengubah perilaku masyarakat zamannya. Ia menawarkan "idealisme" tentang bagaimana seharusnya sebuah negara (Athena Primitif), dan "kutukan/hukuman" apa yang akan dialami bila mengikuti perilaku Atlantis.

3. Narasi Bertingkat Mengesankan "Historisitas" Atlantis

Dalam dialognya berjudul *Timaeus* dan *Critias*, ketika hendak mengisahkan Atlantis, Platon memberikan detail sedemikian rupa untuk mengesankan bahwa apa yang ia sampaikan benar-benar historis. Kisah tentang perang Athena Primitif melawan Atlantis diletakkan Platon pada 9.000 tahun di belakang Solon saat ia mendengarnya di Saïs (Mesir).

Platon yang hidup tahun 427–348 SM membuat cerita tentang perang Athena Primitif melawan Atlantis. Bagaimana kisah itu ia dapatkan? Dalam buku *Timaeus*, Kritias-lah (salah satu tokoh dialog) yang bercerita kepada Sokrates. Dan cerita ini ia dapatkan dari kakek-

⁴⁴ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 325.

⁴⁵ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, p. 325, merujuk pada karya Christopher Gill, "Plato's Atlantis story and the birth of fiction", *Philosophy and Literature* 3, 1979, pp. 64–78.

nya (Kritias Senior), yang mana kakeknya ini ternyata mendengar kisah tersebut dari Solon.

Dari mana Solon tahu soal perang ini? Ia mendapatkan informasi dari para imam di Mesir (di kota Saïs). Kita tahu Solon hidup di tahun 630–558 SM. Jadi bisa dibayangkan bahwa ia melakukan perjalanan ke Mesir tahun 600 SM⁴⁶ (saat berumur 30-an tahun). Kisah perang Athena Primitif vs Atlantis (kisah yang sama sekali sudah terlupakan oleh orang Yunani sendiri) terjadi 9.000 tahun sebelumnya, maka kalau dihitung dari zaman Solon, cerita tentang pertempuran tersebut terjadi kira-kira 9600 SM. Dan kalau kita ukur sampai ke zaman kita, artinya kisah peperangan itu terjadi sekitar 11.622 tahun yang lalu.

Perlu diingat perbedaan waktu dari Solon ke Platon yang menuliskan kisah ini (kira-kira pada tahun 358-356 SM) adalah sekitar 270 tahun⁴⁷.

Bagaimana persisnya Solon mendapatkan informasi mengenai peperangan kuno ini? Ternyata ia hanya mendapatkannya secara lisan! Katanya imam Mesir memiliki “teks tertulis” tentang pertempuran itu, tetapi karena keterbatasan waktu, imam itu hanya menceritakannya secara lisan kepada Solon (sedangkan teks tersebut, katanya, “tertulis di salah satu kuil di Saïs”, sejak 8.000 tahun–sejak adanya Mesir⁴⁸).

Pada awalnya adalah sebuah kisah peperangan Athena Primitif vs Atlantis (dan mengingat Athena Primitif sudah ada 1.000 tahun sebelum Mesir, maka kisah ini sampai ke Mesir tentu saja secara lisan). Kisah lisan ini

⁴⁶ Brisson, *Platon: Timée-Critias*, catatan no. 46, p. 224.

⁴⁷ Luc Brisson, *Plato The Myth Maker*, (London: The University of Chicago Press, 1998), p. 30.

⁴⁸ Brisson, *Plato The Myth Maker*, pp. 26, 32.

yang lalu dijadikan “teks” di Sais. Hanya, si imam Mesir ternyata menularkan “teks” ini secara lisan saja kepada Solon. Kemudian dari lisan ke lisan kisah itu sampai ke Platon, yang lantas menuliskan dalam “teks berbentuk dialog”. Terlihat di sini bahwa secara umum Platon memiliki sikap ambigu⁴⁹ terhadap tulisan (teks).

Platon membuat “teks-dialog” Sokrates-Kritias (Junior)

(A) Kritias Junior mengisahkan apa yang ia dengar dari Kritias Senior

(B) Kritias Senior mengisahkan apa yang ia dengar dari Solon

(C) Solon mengisahkan apa yang ia dengar dari imam di Mesir

(D) Imam Mesir menceritakan sebuah “teks” tentang Atlantis

Mari kita lihat detail narasi dan proses transmisi “sejarah” Atlantis yang dibuat Platon. **(A)** Awalnya, di *Tim.* 20e, Kritias menginformasikan tentang kisah yang ia dengar dari Solon (yang memiliki hubungan saudara dengan Dropides-kakek buyut Kritias). Ternyata, kisah itu persisnya dia terima dari Solon yang bercerita di depan Kritias Senior (kakeknya Kritias). Solon berkisah tentang “masa lalu Athena yang telah melakukan hal-hal hebat, tetapi sayangnya ingatan akan kebesaran Athena ini terhapus akibat bencana yang menimpa umat manusia.” Sokrates lantas bertanya, *Tim.* 21a: “tindakan besar macam apa (yang sudah terlupakan ini) yang diceritakan Solon kepada Kritias Senior (kakeknya Kritias)?” Atas pertanyaan itu, Kritias menjelaskan kronologi kisahnya

⁴⁹ Brisson, *Plato The Myth Maker*, p. 37. “As we shall see, for Plato, writing is a part of the wider sphere of imitation, because it is only a copy. It is a copy of the word of the soul which is silent in the case of thought and vocal when the voice is used as a medium. In this case, as in all others, imitation tends to transgress its limits by presenting a copy as a complete reality. Thus Plato often goes to great lengths not to discredit writing completely—which would be a paradoxical attitude on the part of someone who makes such an important and remarkable use of it—but to remind us of its ambiguity.”

sbb. (bdk. *Tim.* 21a-b). Saat ia mendengar cerita ini ia baru berusia sepuluh tahun. Kakeknya, Kritias Senior berusia sekitar sembilan tahun. Pada saat itu ada sebuah pesta, dan ada perlombaan deklamasi puisi. Karena saat itu puisi karya Solon masih terhitung baru, maka banyak anak-anak mendeklaimasikan puisi karya Solon. Mendengar deklamasi-deklamasi itu Kritias sangat senang, karena bagi dirinya, Solon adalah "orang paling bijak". Dan pada titik ini, (*Tim.* 21c), si pencerita yang semula Kritias diubah, digantikan oleh Kritias Senior.

Kritias Senior (**B**) berkomentar bahwa Solon sebenarnya memiliki kisah yang bagus yang ia bawa dari Mesir ke Yunani (*Tim.* 21c). Sayang, Solon tidak sempat menuliskannya menjadi puisi, karena sepulangnya dari Mesir Solon justru menghadapi pemberontakan-pemberontakan. (Upaya penulisan teks sekali lagi terhambat oleh faktor historis bahwa Solon menghadapi pemberontakan di Athena). Kritias Senior lantas mengisahkan cerita yang dibawa Solon tentang "kehebatan Athena Primitif" (*Tim.* 21d) yang telah dilupakan selama ini (karena bencana)." Maka, Kritias Senior lalu menceritakan kisah yang didengar Solon ketika ia ke Mesir (*Tim.* 21e).

Saat Solon (**C**) ke Mesir di kota Saïs, ia bertemu imam-imam di Mesir, lalu mendengarkan berbagai cerita tentang masa kuno: mitos tentang Phorone, mitos Niobé, soal bencana banjir, dll.

Nah pada saat itulah, (*Tim.* 21b–c) ada seorang Imam Mesir yang tua sekali (**D**) yang memberikan cerita khusus kepada Solon. Si Imam Mesir Tua berbicara tentang "bencana yang menimpa manusia, bencana terpenting yang disebabkan api dan air, dan bahwa bencana seperti

itu akan terus terjadi"⁵⁰. Si Imam Mesir mengingatkan (*Tim.* 23b) bahwa orang Yunani sebenarnya sudah terkena bencana berkali-kali, dan karena yang tersisa selalu orang yang *ignorant* dan tidak tahu membaca, maka tiap kali muncul generasi baru yang hanyalah orang-orang *ignorant*. Itu sebabnya orang Yunani hanya ingat "satu banjir besar saja, padahal itu sudah terjadi berkali-kali"⁵¹. Dengan pembicaraan seperti itu, Imam Mesir ini hendak mengingatkan Solon, bahwa generasi lampau di Athena hebat-hebat⁵², melakukan tindakan luar biasa, tetapi tidak ada ingatan tentangnya akibat bencana besar.

Tentu saja Solon takjub dengan kisah itu (*Tim.* 23d), dan ingin mendengarkan lebih banyak lagi apa yang terjadi di zaman itu. Imam Mesir Tua itu kemudian bertutur (*Tim.* 23d-e) tentang kota Athena (Primitif) yang telah berdiri 1.000 tahun sebelum Mesir (yang saat cerita itu dibuat, Mesir sudah berusia 8.000 tahun⁵³). Artinya,

⁵⁰ *Tim.* 21c: "bien des fois et de bien des manières, le genre humain a été détruit, et il le sera encore". Apa maksud bencana yang secara reguler terjadi ini? Ini adalah hukuman dari para dewa, bdk. *Tim.* 22d: "Quand, en revanche, les dieux, pour purifier la terre, provoquent un déluge." (Untuk soal "deluge", banjir besar, ini Luc Brisson, *Platon: Timée-Critias*, memberi catatan no. 55 dan 61, pp. 225—226, merujuk pada banjir yang dikirim Zeus untuk menghancurkan ras manusia perunggu. Dari generasi ini, tersisa hanyalah Deukalion dan Pyrrha (yang diselamatkan Zeus), dan kita—manusia zaman ini, yang adalah ras manusia besi—berasal dari dua pasangan tersebut.

⁵¹ *Tim.* 23b: "D'abord, vous ne gardez le souvenir que d'un seul déluge sur terre, alors que plusieurs sont survenus auparavant."

⁵² *Tim.* 23c: "Mais vous avez perdu le souvenir de tout cela parce que pendant plusieurs générations, ceux qui furent épargnés, moururent sans avoir livré leur voix à l'écriture. Oui, autrefois, Solon, avant la destruction la plus importante que causèrent les eaux, la cité, qui est aujourd'hui celle des Athéniens, était la meilleure pour la guerre et, à tous égards, celle qui avait les meilleures lois, et cela à un point remarquable. Cette cité a accompli les exploits les plus beaux, et ses institutions politiques surpassèrent en beauté toutes celles dont sous le ciel nous avons recueilli l'écho."

⁵³ *Tim.* 23d-e: "Notre cité a été organisée il y a huit mille ans, suivant le chiffre porté sur nos écrits sacrés. C'est donc les lois de vos concitoyens d'il y a neuf mille ans que je vais vous exposer brièvement (...)."

Athena Primitif dengan hukumnya yang kuno, serta pertempuran besar yang dikisahkan itu merujuk pada era 9.000 tahun lalu (dari titik waktu Solon ke Mesir). Dan Imam Mesir itu hendak mengisahkan hukum-hukum yang waktu itu sudah ada di Athena Primitif.

Kemudian diceritakan pula semua institusi, pekerjaan, hukum, serta tentara yang pada era itu (9.000 tahun yang lalu) sudah ada di Athena Primitif! Tentu saja deskripsi-deskripsi yang dikisahkan ini lebih mirip dengan situasi Athena di abad ke 4 SM daripada kenyataan di 9.000 tahun lalu (yang dirujuk si Imam Mesir). Mengapa? Alasannya sederhana, karena sampai saat ini kita tidak memiliki bukti arkeologis apa pun tentang peralatan perang, perkakas, atau tulisan (prasasti) tentang hukum yang berasal dari era tersebut.

Pada saat itu pula, si Imam mulai bercerita tentang kisah luar biasa bagaimana Athena Primitif berhasil menghentikan serbuan Atlantis (*Tim 24e*⁵⁴). Kemudian, si Imam memberikan deskripsi tentang Atlantis: sebuah pulau di seberang selat (yang ditandai oleh Pilar Heracles); pulau Atlantis ini lebih besar daripada gabungan Libia dan Asia (*Tim 24e–25a*⁵⁵).

Menurut si Imam Mesir itu, Atlantis menyerbu *Athena Primitif* dan Mesir (*Tim 25b–d*⁵⁶), dan pada saat

⁵⁴ *Tim. 24e: "En effet, nos écrits disent l'importance de la puissance étrangère que votre cité arrêta jadis dans sa marche insolente sur toute l'Europe et l'Asie réunies, lançant une invasion à partir de l'océan Atlantique."*

⁵⁵ *Tim 25 a: "Or, dans cet île, l'Atlantide, s'était constitué un empire vaste et merveilleux, que gouvernaient des rois dont le pouvoir s'étendait non seulement sur cette île tout entière, mais aussi sur beaucoup d'autres îles et sur des parties du continent. En outre, de ce côté-ci du détroit, ils régnaient encore sur la Libye jusqu'à l'Égypte, et sur l'Europe jusqu'à la Tyrrhania (atau Ethruria yang merujuk Italia Barat)".*

⁵⁶ *"A un moment donné, cette puissance concentra toutes ses forces, se jeta d'un seul coup sur votre pays, sur le nôtre et sur tout le territoire qui se trouve à l'intérieur du détroit, et elle entreprit de les réduire en esclavage. C'est alors, Solon, que votre cité révéla sa puissance aux*

itu Athena Primitif memimpin koalisi untuk menahan gempuran Atlantis. Ketika semua negara-negara lain tunduk kalah pada Atlantis, Athena Primitif adalah satu-satunya yang bertahan dan bisa memukul mundur Atlantis, dan bahkan membebaskan negara-negara yang semula ditundukkan Atlantis. Namun, setelah peristiwa peperangan itu, akhirnya baik Athena Primitif maupun Atlantis kedua-duanya tenggelam karena gempa dahsyat dan banjir bandang besar. Seluruh bala tentara Athena Primitif tenggelam di bawah tanah, sementara pulau Atlantis tenggelam di dasar laut.

Itulah akhir cerita, dan Kritias mengatakan (*Tim* 25d⁵⁷):

Jadi seperti inilah Sokrates apa yang diceritakan oleh Kritias (senior), seturut apa yang ia terima dari Solon. Ini hanya ringkasannya saja yang kamu dengarkan. Jadi, ketika kemarin kamu bicara tentang konstitusi politik (*politeia*) dan tentang warga negaranya, aku menjadi kagum sendiri bila membandingkannya dengan apa yang baru saja aku kisahkan, memikirkan betapa sangat kebetulan bahwa pembicaraanmu

yeux de tous les hommes en faisant éclater sa valeur et sa force ; car, sur toutes les autres cités, elle l'emportait par la force d'âme et pour les arts qui interviennent dans la guerre. D'abord, à la tête des Grecs, puis seule par nécessité, puisque abandonnée par les autres, elle fut exposée à des périls extrêmes, mais elle vainquit les envahisseurs, dressa un trophée, permit à ceux qui n'avaient jamais été réduits en esclavage de ne pas l'être, et libéra, sans réserve aucune, les autres, tous ceux qui, comme nous, habitent à l'intérieur des Colonnes d'Héraclès. Mais, dans le temps qui suivit, se produisirent des violents tremblements de terre et des déluges. En l'espace d'un seul jour et d'une seule nuit funestes, toute votre armée fut engloutie d'un seul coup sous la terre, et l'île Atlantide s'enfonça pareillement sous la mer. De là vient que, de nos jours, là-bas, la mer reste impraticable et inexploitable, encombrée qu'elle est par la boue que, juste sous la surface de l'eau, l'île a déposée en s'abîmant."

⁵⁷ "You have now heard, Socrates, in brief outline, the account given by the elder Critias of what he heard from Solon ; and when you were speaking yesterday about the State (*peri politeias*) and the citizens you were describing, I marvelled as I called to mind the facts I am now relating, reflecting what a strange piece of fortune it was that your description coincided so exactly for the most part with Solon's account."

kemarin itu mirip sekali dengan apa yang dikisahkan Solon.

Kritias mengakhiri bingkai ceritanya dengan kembali ke soal *politeia* (konstitusi politik) yang menjadi inti bahasan pada awal buku *Timaeus*. Sokrates di awal meringkaskan apa yang sudah dibahas di *Politeia* (*The Republic*), dan alegori Atlantis ia berikan untuk memberikan gambaran bagaimana *politeia* kuno seperti itu sudah ada di era Athena Primitif. Dan supaya kisah ini meyakinkan, maka ia mengatakan bahwa Solon sendiri ("figur otoritatif" bagi orang Yunani) yang membawa kisah tersebut dari Mesir (pusat peradaban). Platon ingin mengesankan bahwa informasi yang ia bawa adalah info "A1".

Kisah alegori politik tentang *politeia* (konstitusi) kuno ini bukan hanya dibingkai secara bertingkat-tingkat (Sokrates-Kritias-Kritias Senior-Solon-Imam Mesir), tetapi juga dijaraki oleh masa lampau yang jauh sekali (9.000 tahun), untuk akhirnya dikatakan bahwa semua itu "sudah tidak ada" (karena bencana besar menghancurkan semua, dan membuat kita semua lupa mengenai peristiwa itu).

Masih untung ada orang yang "ingat", karena entah bagaimana "teks di Sais" (yang tak pernah dilihat Solon) berhasil dihafalkan oleh si imam Mesir, sehingga ia bisa mengisihkannya pada Solon-Kritias Senior-Kritias-Sokrates-Platon dan kita. Apakah jenis sastra seperti ini mesti dicari "bukti arkeologisnya"? Tentu tidak dilarang untuk melakukannya. Namun, jelas bahwa dialog *Timaeus-Critias* ditulis Platon untuk berdialog dengan zamannya. Ada kalanya Platon berdialektika secara ketat, ada kalanya Platon "bermain-main" dengan memakai mitos untuk menyampaikan pesan-pesannya. Mitos

Atlantis adalah cara Platon menyampaikan pemikirannya tentang politik: *polis* ideal adalah *polis* yang berdasarkan diri pada kekuatan darat, menghormati hukum kuno (yang dilandaskan pada keilahian) dan ughari (tidak ekspansif). Visi ini bisa dengan jelas kita baca di buku terkenal Platon *Politeia (The Republic)*.

Jelas bahwa deskripsi tentang Athena Primitif yang memiliki tentara, *hoplites*, dan segala kebudayaan lainnya adalah fiktif. Sejauh ini, bukti arkeologis tentang "helm hoplit, *hoplon* (tameng bulat)" merujuk pada era abad ke-7 SM atau maksimal ke-8 SM; lagi pula aksara Linear-B (nenek moyang aksara Yunani) baru muncul sekitar tahun 1000-1100 SM. Bagaimana membayangkan bahwa di era 9.000 tahun sebelumnya Athena Primitif telah memiliki hukum tertulis, dengan segala institusi politiknya? Kita baru boleh mengatakan bahwa cerita Platon tentang Athena Primitif dengan hukum dan lain-lainnya ini historis manakala kita memiliki bukti arkeologis yang mendukungnya.

Saya kira soal historisitas Athena Primitif ini perlu ditekankan, karena sampai sekarang kalau berbicara tentang *Timaeus-Critias* kita terlalu obsesif dengan Atlantis. Pertanyaan tentang **historisitas** adalah pertanyaan yang sama yang bisa kita ajukan pada Atlantis, Athena Primitif dan seluruh negara-negara lain yang menurut kisah dari 9.000 tahun lalu itu terlibat dalam peperangan. *Bila* secara historis itu semua ada, maka peradaban maju tidak hanya di Atlantis, tetapi juga di Athena Primitif, di Mesir, dan di negara-negara lainnya lagi. *Bila* itu semua benar, pun seandainya Atlantis ada di Indonesia, kita tidak boleh terlalu bangga, karena Atlantis kemudian dikalahkan oleh Athena Primitif. *Bila*

itu semua historis ada, akhirnya ujung-ujungnya Athena juga yang hebat, bukan Nusantara.

Mitos Atlantis adalah alegori politik. Athena Primitif menggambarkan negara ideal Platon, yang di era peperangan melawan Persia mampu menahan gempuran Imperium Persia-tahun 590 dan 580 SM. Atau, Athena Primitif adalah simbol untuk negara Sparta-yang dikagumi Platon-yang berhasil mengalahkan Imperium Maritim Athena dalam perang Peloponessos-tahun 431-404 SM.

D. PENUTUP

Mitos Atlantis dikisahkan Platon di dua bukunya, *Timaios* dan *Kritias*, meski di buku terakhir ini kisahnya terpotong dan tidak pernah diselesaikan. Kisah ini mau bertutur tentang "pertempuran antara kedua kota tersebut", namun bagaimana persisnya jalannya pertempuran tidak pernah diceritakan Platon. Ia hanya mengatakan secara singkat kehebatan Athena Primitif menahan dan mengalahkan Atlantis.

Kisah ini adalah mitos rekaan Platon. Kisah Atlantis ini membuat ribuan orang berupaya menafsirnya (bahkan berlomba-lomba mencari di mana situs historisnya). Sebelum Platon, sebelum tahun 400-an SM, tidak ada rujukan sedikit pun tentang eksistensi pulau (atau benua) bernama Atlantis ini! Bisa diduga kuat, Platon menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya ketika ia hendak mereka-reka Atlantis ciptaannya (terutama bahan dari buku kedua *Historia*-nya Herodotos, di mana Platon mengambil gambaran-gambaran tentang peta kotanya). Kisah fiktif ciptaan Platon ini dibuat dengan mengikuti tata cara bertutur yang ada saat itu: menekankan

“sejarah transmisi bagaimana cerita itu sampai ke dia” (bdk. awal buku *Timaios*), untuk menekankan kebenaran kisah yang hendak diceritakan. Kisah itu sendiri lantas diisi dengan deskripsi-deskripsi yang dipinjam Platon dari para “sejarawan” dan “ahli geografi” zamannya. Dengan cara itu, Platon memberikan kesan “ilmiah” untuk kisahnya: ia memberikan topografi mendetail, konstitusinya, sistem ekonominya, dan juga ciri-ciri umum dari dua kekuatan yang berhadap-hadapan (Athena Primitif dan Atlantis), perbedaan masyarakatnya, perbedaan tentaranya. Kentara sekali bahwa cara Platon mempresentasikan dua kekuatan itu tunduk pada kriteria-kriteria yang telah ia buat sendiri dalam buku *Politeia* (*The Republic*) yang menjadi konteks besar penulisan buku *Timaios*.

Dua kota/negara yang digambarkan Platon itu seolah-olah benar-benar ada, sedemikian rupa meyakinkan, supaya para pembaca (di zamannya) paham mengapa Atlantis yang begitu besar namun serba berlebih-lebihan akhirnya hancur. Bagi orang sezaman Platon, gambaran tentang Thalassokrasi Atlantis (pemerintahan berdasarkan kekuatan maritim Atlantis) adalah kritik tajam Platon bagi Athena di zamannya (kekuasaan maritim yang berkembang menjadi Imperium).

Mitos Atlantis diciptakan Platon sebagai kritik tajamnya kepada situasi politik di Athena saat itu. Atlantis yang hancur adalah representasi untuk Athena aktual yang dimusuhi Platon. Dan Athena Primitif (yang kecil, berkeutamaan, dan mendasarkan diri pada kekuatan darat) adalah gambaran ideal Platon tentang Athena yang seharusnya⁵⁸.

⁵⁸ J-F. Pradeau, *Les mythes de Platon: Anthologie*, (Paris: GF. Flammarion, 2004), p. 245.

DAFTAR PUSTAKA

- Brisson, Luc. *Plato The Myth Maker*. London: The University of Chicago Press, 1998.
- Droz, Geneviève. *Les mythes platoniciens*. Paris: Editions de Seuil - Points, 1992.
- Naddaf, Gerard. "Translator's Introduction," in: Luc Brisson. *Plato The Myth Maker*. London: The University of Chicago Press, 1998.
- Nunes dos Santos, Arysio. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found-The Definitive Localization of Plato's Civilization, 2005 (Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*. terj. Hikmah Ubaidillah. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2010).
- Pradeau, Jean-François. *Les mythes de Platon: Anthologie*. Paris: GF. Flammarion, 2004.
- Platon: Timée-Critias*, (terj. Luc Brisson). Paris: G.F. Flammarion, 1999.

Koran

- Suara Pembaruan*, Kamis 28 Januari 2010, hl. 13: "Perairan Indonesia, Atlantis Sesungguhnya"
- Koran Tempo*, Minggu 7 Maret 2010, hl. A14, "Mencocokkan Atlantis dengan Indonesia"
- Koran Tempo*, Minggu 26 Mei 2013, hl. A10-A11, "Danny Hilman Natawidjaja: Dia Meyakini Plato"

Berita dari Internet

- Charlie Petit, di *Knight Science Journalism at MIT*, <http://ksj.mit.edu/tracker/2013/05/indonesia-geologist-says-region-perfect>.

The Jakarta Post, Headlines, Friday, February 03, 2012, "President's men in quest to find 'Atlantis'", (diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2012/02/03/president-s-men-quest-find-atlantis.html>.)

The Jakarta Post, National, Tuesday, May 28, 2013, "RI was home to Atlantis, say geologist", (diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2013/05/28/ri-was-home-atlantis-says-geologist.html>.)

Tribun News, "Wisatawan Asing Menangis di Puncak Situs", <http://www.tribunnews.com/regional/2014/09/17/wisatawan-asing-menangis-di-puncak-situs>, Rabu, 17 September 2014, pkl. 03:38 WIB.

Aktual.co, "Gunung Padang Saksi Bisu Peradaban Sebelum Atlantis", Senin, 10-02-2014, pkl. 04:30, <http://www.aktual.co/warisanbudaya/230349gunung-padang-saksi-bisu-peradaban-sebelum-atlantis>.

National Geographic Indonesia, "Mengulik Fakta Sejati Gunung Padang", 1 Mei 2013, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/05/mengulik-fakta-sejati-gunung-padang>

<https://www.mongabay.co.id/2021/02/02/atlantis-negeri-di-laut-jawa/>.

<https://www.youtube.com/watch?v=BRSm9uYdn-4> (Webinar #30-Menyingskap Jejak Peradaban Atlantis di Laut Jawa", 22 Januari 2021)

<https://www.youtube.com/watch?v=uVkYRT9ztpo> ("Peluncuran Buku Plato Tidak Bohong, Atlantis ada di Indonesia Karya Dr. Danny Hilman")

https://www.kompasiana.com/ahmad_samantho/550a20b5813311eb01b1e3db/review-buku-peradaban-atlantis-nusantara

